

**PENGARUH *ETHICAL CLIMATE*, *PERSONAL COST,* SALURAN PELAPORAN ANONIM, *PLANNED BEHAVIOR*, KESERIUSAN PELANGGARAN TERHADAP *INTENSI WHISTLEBLOWING SYSTEM* (Studi Empiris Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Lintang Sukma Ayu**

**NPM: 4320600161**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



**PENGARUH *ETHICAL CLIMATE*, *PERSONAL COST*, SALURAN PELAPORAN ANONIM, *PLANNED BEHAVIOR*, KESERIUSAN PELANGGARAN TERHADAP INTENSI WHISTLEBLOWING SYSTEM KECURANGAN AKADEMIK**

**(Studi Empiris Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**Lintang Sukma Ayu**

**NPM: 4320600161**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**202**





**MOTTO**

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada TUHAN mu lah engkau berharap” (QS. Al - Insyirah, 6-8).

“Selalu ada harga dalam proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang engkau impikan, mungkin tidak selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang bisa dicerikatakan” (Boy Candra).

“Untuk masa-masa sulitmu, biarlah Allah yang menguatkan. Tugasmu hanya berusaha supaya jarak antar Allah tidak pernah jauh” *(unknow).*

**PERSEMBAHAN**

Penelitin mempersembahkan skripsi ini untuk:

Tiada lembar paling indah dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan, skripsi ini penulis pesembahan untuk orang-orang tercinta yaitu:

1. Kepada Allah SWT dengan mengucapkan syukur atas rahmat, karunia dan juga nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada orang tua, bapak M. Aminudin dan Mama Komariyah terimakasih untuk hari-hari yang telah kau habiskan untuk menjaga, menyayangi, mendidik, dan membimbing, serta selalu mendoakan penulis. Terimakasih juga karena selalu memberikan dukungan, kerja keras, dan pengorbanannya. Maka dari itu Gelar Sarjana ini penulis persembahkan untuk kalian.
3. Kepada kaka tercinta, Shintya Anggun Kencana Putri, S.Pd. karena selalu mmeberikan support dan semangat kepada si bungsu ini dan juga selalu memberikan bantuan baik material maupun non-material. Serta kepada adik ku Alm. Mohammad El Rayyan semoga ditempatkan di sisi terbaik.
4. Kepada teman-teman ku yang selau menguatkan satu sama lain.
5. Untuk almamaterku tercinta.
6. Terakhir penulis persembahkan untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dari luar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.



**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Ethical Climate, Personal Cost, Saluran Pelaporan Anonim, Planned Behavior, Keseriusan Pelanggaran terhadap Intensi Whistleblowing System Kecurangan Akademik (Studi Empiris Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal).

Meskipun sudah banyak penelitian empiris mengenai intensitas sistem pelaporan pelanggaran terhadap kondisi akademik, namun literatur ini membantu individu, organisasi, pemangku kepentingan, investor, dan masyarakat secara umum untuk menentukan faktor apa saja yang menyebabkan atau menghambat kemampuan seseorang menjadi pelapor. Penelitian ini menerangkan serta mengilustrasikan hubungan antara konteks Ethical Climate, Personal Cost, saluran pelaporan anonim, Planned Behavior, keseriusan pelanggaran terhadap intensitas sistem Whistleblowing.

Hasil penelitian yang diolah menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ethical climate terhadap intensitas Whistleblowing System kecurangan akademik, personal cost & saluran pelaporan anonim terdapat pengaruh yang signifikan terhadap intensi whistleblowing system kecurangan akademik. Dan planned behavior & keseriusan pelanggaran tidap berpengaruh terhadap intensi whistleblowing system kecurangan akademik.

**Kata Kunci: Whistleblowing System, Kecurangan Akademik**

**ABSTRACT**

This study aims to determine The Influence of Ethical Climate, Personal Cost, Anonymous Reporting Channels, Planned Behavior, Seriousness of Violations on Academic Fraud Whistleblowing System Intentions (Empirical Study of Tegal Pancasakti University Students).

Although there has been a lot of empirical research regarding the intensity of the violation reporting system on academic conditions, this literature helps individuals, organizations, stakeholders, investors and society in general to determine what factors cause or hinder a person's ability to become a reporter. This research explains and illustrates the relationship between the context of Ethical Climate, Personal Cost, anonymous reporting channels, Planned Behavior, seriousness of violations and the intensity of the Whistleblowing system.

The research results processed using SPSS version 25 show that there is no significant influence between ethical climate on the intensity of the Whistleblowing System for academic fraud, personal costs & anonymous reporting channels have a significant influence on the intention of the whistleblowing system for academic fraud. And planned behavior & the seriousness of the violation does not affect the intention to whistleblowing the academic fraud system.

**Keywords: Whistleblowing System, Academic Fraud**

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT, berikur rahmat, Hidayah dan Karunia – Nya kepada kita semua, sehinggga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Ethical Climate*, *Personal Cost*, Saluran Pelaporan Anonim, Planned Behavior, Keseriusan Pelanggaran Terhadap *Intensi Whistleblowing System* Kecurangan Akademik (Studi Empiris Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal 2023).**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal. Peneliti menyadari dalam penyusunan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagi pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Dien Novyany Rahmatika, S.E, M.M, Ak, C.A, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Abdulloh Mubarok, S.E, M.M, Ak, C.A, Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Ak, C.A, Selaku Dosen Pembimbing I Yang Sudah Membimbing, Memberikan Saran Dan Motivasi Kepada Peneliti.
4. Dr.Teguh Budi Raharjo, SE.,MM, Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memotivasi peneliti.

Kami menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kami mengaharapkan saran dan kritik demi kesempurnaa skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 2 Juli 2024

Lintang Sukma Ayu

**DAFTAR ISI**

[PERSETUJUAN PEMBIMBING ii](#_Toc157009737)

[PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI iii](#_Toc157009737)

[MOTTO iv](#_Toc157009737)

[PERSEMBAHAN v](#_Toc157009737)

[PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi](#_Toc157009737)

[ABSTRAK vii](#_Toc157009737)

[KATA PENGANTAR viii](#_Toc157009737)

[DAFTAR ISI ix](#_Toc157009737)

[DAFTAR TABEL v](#_Toc157009737)

[DAFTAR GAMBAR vi](#_Toc157009737)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc157009737)

1. [Latar Belakang Masalah 1](#_Toc157009732)
2. [Rumusan Masalah 8](#_Toc157009732)
3. [Tujuan Penelitian 9](#_Toc157009732)
4. [Manfaat Penelitian 10](#_Toc157009732)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA 1](#_Toc157009737)2

1. [Landasan Teori 12](#_Toc157009732)

[1. *Theory Planned Behavior* (TPB) 12](#_Toc157009739)

[2. *Theory of Reasoned Action* (TRA) 14](#_Toc157009740)

[3. Intensi *Whistleblowing System* 16](#_Toc157009741)

[4. *Ethical Climate* 21](#_Toc157009743)

[5. *Personal Cost* 25](#_Toc157009744)

[6. Saluran Pelaporan Anonim 26](#_Toc157009745)

[7. *Planned Behavior* 29](#_Toc157009746)

[8. Keseriusan Pelanggaran 33](#_Toc157009747)

B. Penelitian Terdahulu [35](#_Toc157009732)

C. [Kerangka Pemikiran Konseptual 43](#_Toc157009732)

D. [Hipotesis 56](#_Toc157009732)

[BAB III METODE PENELITIAN 57](#_Toc157009751)

1. [Jenis Penelitian 57](#_Toc157009732)
2. [Populasi dan Sampel 57](#_Toc157009732)
3. [Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel 61](#_Toc157009732)

[1. Definisi Konseptual 61](#_Toc157009755)

[2. Definisi Operasionalisasi Variabel 63](#_Toc157009756)

D. [Metode Pengumpulan Data 66](#_Toc157009732)

E. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen [66](#_Toc157009732)

[1. Uji Validitas 66](#_Toc157009759)

[2. Uji Reabilitas Instrumen 67](#_Toc157009760)

F. [Metode Analisi Data 68](#_Toc157009732)

[1. Analisi Statistik Deskriptif 70](#_Toc157009762)

[2. Uji Asumsi Klasik 70](#_Toc157009763)

[3. Regresi Linier Berganda (Pengujian Hipotesis) 71](#_Toc157009764)

[BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 74](#_Toc157009751)

[A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 74](#_Toc157009762)

1. [visi dan Misi 75](#_Toc157009762)
2. [Tujuan 75](#_Toc157009762)
3. [Struktur Organisasi 76](#_Toc157009762)
4. [Fakultas 76](#_Toc157009762)
5. [Kedudukan dan Fungsi 76](#_Toc157009762)

[**B. Hasil Penelitian 77**](#_Toc157009762)

[1. Identifikasi Resonden 77](#_Toc157009762)

**[2. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen 86](#_Toc157009762)**

1. [Uji Validitas Instrumen 86](#_Toc157009762)
2. [Uji Realibitas Instrumen 90](#_Toc157009762)

[**3. Metode Anaalisis Data 91**](#_Toc157009762)

1. [Analisis Deskriptif 91](#_Toc157009762)

[**4. Uji Asumsi Klasik 93**](#_Toc157009762)

1. [Uji Normalitas 93](#_Toc157009762)
2. [Uji Multikolonearitas 95](#_Toc157009762)
3. [Uji Heteroskedastisitas 96](#_Toc157009762)

[5. **Regresi Linier Berganda (Pengujian Hipotesis)** 97](#_Toc157009762)

a. [Uji Signifikansi Simultas (Uji Statistik F) 93](#_Toc157009762)

b. [Uji Signifikansi Individu (Uji Statistik T) 101](#_Toc157009762)

c. [Koefisien Determinasi (R2) 101](#_Toc157009762)

[**6. Pembahasan 103**](#_Toc157009762)

[BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 115](#_Toc157009751)

[A. Kesimpulan 115](#_Toc157009762)

[B. Saran 116](#_Toc157009762)

[Daftar Pustaka 119](#_Toc157009765)

LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

[Tabel 1.1 Bentuk Kecurangan Akademik 2](#_Toc157012563)

[Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 42](#_Toc157012563)

[Tabel 3. 1 Populasi Penelitian 58](#_Toc157012573)

[Tabel 3. 2 Penyebaran Sampel Penelitian 60](#_Toc157012573)

Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel 64

Tabel 4.1 Uji Penyebaran 77

Tabel 4.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Gender 78

Tabel 4.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Fakultas 78

Tabel 4.4 Klasifikasi Responden Berdasarkan Semester 79

Tabel 4.5 Deskripsi Variabel 80

Tabel 4.6 Uji Validitas Item Butir Kuesioner Intensi Whitleblowing System Kecurangan Akademik 87

Tabel 4.7 Uji Validitas Item Butir Kuesioner Ethical Climate 87

Tabel 4.8 Uji Validitas Item Butir Kuesioner Personal Cost 88

Tabel 4.9 Uji Validitas Item Butir Kuesioner Saluran Pelaporan Anonim 88

Tabel 4.10 Uji Validitas Item Butir Kuesioner Planned Behavior 89

Tabel 4.11 Uji Validitas Item Butir Kuesioner Keseriusan Pelanggaran 89

Tabel 4.12 Uji Reliabilitas Kuesioner 90

Tabel 4.13 Aanalisis Deskriptif 91

Tabel 4.14 Uji Normalitas 94

Tabel 4.15 Uji Multikolinearitas 95

Tabel 4.16 Analisis Regresi Linear Berganda 98

Tabel 4.17 Uji Signifikansi Simultan (UJI-F) 100

Tabel 4.17 Uji Signifikansi Individu/Parsial (UJI-T) 101

Tabel 4.18 Koefisien Determinan 102

**DAFTAR GAMBAR**

[Gambar 2. 1 Alur Intensi *Whistleblowing system* 19](#_Toc157013202)

[Gambar 2. 2 Teori Perilaku Terencana (Theory of *Planned Behavior*) 31](#_Toc157013202)

Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran Konseptual 55

Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas 97

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan saat ini, pelanggaran akademis dan merupakan isu paling membuat resah. Saat seorang pelajar ada dalam lingkungan di mana dia percaya bahwa melakukan pelanggaran akademis merupakan sesuatu hal biasa, ini bisa menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan terus menerus (Salsabilla, 2020). kecurangan akademis diartikan suatu jenis perilaku yang mempunyai dampak jangka panjang dan Pada umumnya pelanggaran akademik dilaksanakan berbagai macam tujuan dengan alasan yang baik disengaja maupun tidak (Prabowo & Wardani, 2021).

Tugas merupakan suatu tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai seorang mahasiswa. Tugas individu dan kelompok, seperti makalah, esai, artikel, dan lain-lain, biasanya diberikan oleh dosen. Tujuannya agar siswa memahami materi lebih dalam, namun masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas. Prestasi akademik yang buruk menimbulkan citra negatif di masyarakat. Hal ini terjadi karena evaluasi hasil pembelajaran merupakan salah satu indikator kunci keberhasilan pendidikan yang bermutu. Tolok ukur tertanam pada semua orang, membuatnya ingin mendapatkan nilai yang baik untuk membanggakan orang tua dan dipandang sebagai orang pintar di lingkungan sekitar, serta dapat bersaing dan mendapatkan pekerjaan lebih baik (Indriani, 2019).

Kini mahasiswa tidak mempunyai urgensi terhadap masalah mereka, mahasiswa hanya menginginkan nilai bagus tetapi tidak belajar dan tidak melakukan persiapan, tidak pernah mencatat atau mencari referensi lain sebagai penunjang belajarnya, dan pada akhirnya saat ujian mahaisswa akan menyontek dengan harapan mendapat nilai bagus. Mahasiswa mengerjakan tugas jika tenggat waktunya semakin dekat. Akibatnya tugas dikerjakan dengan mencontek tugas teman lain atau menggunakan tugas teman lain untuk dijadikan tugasnya dengan fikiran yang penting untuk dikumpulkan dan terselesaikan dengan mengharapkan nilai yang telah dikumpulkan.

Tabel 1.1

Data Bentuk Kecurangan Akademik Dikalangan Mahasiswa:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis kecurangan | Jumlah jawaban |
| Ya | Tidak |
| 1 | Mencontek | 55% | 45% |
| 2 | Plagiarisme | 85% | 15% |
| 3 | Menggunakan tugas orang lain untuk dijadikan tugas yang oknum kerjakan | 15% | 85% |
| 4 | Tidak ikut serta dalam kerja kelompok | 15% | 85% |

 Sumber : (Diana Tisa Indriani, 2019)

 Hasil dari penelitian mengenai kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa, 55% mahasiswa melakukan tindakan mencontek, 85% mahasiswa melakukan tindakan plagiarisme dari internet untuk tugas yang dikerjakannya. Mahasiswa yang menggunakan tugas orang lain untuk dijadikan tugas yang oknum kerjakan sebanyak 85% dari subjek yang diteliti dan 85% mahasiswa menyatakan tidak pernah meninggalkan kerja kelompok berlangsung. Kesimpulan dari pemaparan diatas bahwa berdasarkan temuan, mahasiswa banyak yang mencontek dan sering menggunakan internet untuk menyain tugas dan memfasilitasi penyelesaian tugas tanpa mencantumkan sumber. Keadaan ini mendorong siswa untuk segera mengupayakan nilai bagus dan instan (Indriani, 2019).

Fenomena intensi *Whistleblowing* dalam konteks kecurangan akademik dapat berujung pada terungkapnya praktik-praktik tidak etis atau ilegal di lingkungan pendidikan. Misalnya, (1) plagiarisme: tindakan menyalin atau mencuri karya orang lain tanpa memberikan penghargaan yang memadai. (2) mencontek: mencari jawaban dengan smartphone, membawa catatan saat ujian, dan menyalin jawaban teman untuk menyelesaikan tugas. (3) Perjokian: membayar seseorang untuk menulisan atau menyelesaikan tugas atau karya akademik tanpa keterlibatan pribadi. (4) mengakali sistem nilai: mencoba mengakali sistem keamanan, seperti menggunakan sistem untuk mengganti nilai yang lebih. (5) penyuapan atau kolusi: memberikan atau menerima uang atau barang lain sebagai imbalan untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi atau informasi yang tidak seharusnya diketahui. (6) Pelanggaran Kode Etik Universitas: Ini dapat termasuk tindakan seperti pencurian atau perilaku tidak etis lain yang melanggar nilai-nilai dan standar perilaku yang diharapkan oleh universitas. (7) Dokumentasi Non Akademik: Membuat dokumen asli, seperti catatan dokter, untuk mendapatkan manfaat seperti memenuhi tenggat waktu atau menyelesaikan tugas (Salsabilla, 2020).

Pelanggaran akademik, khususnya plagiarisme semakin banyak terjadi di kalangan mahasiswa. Hasil survei yang dilakukan menggunakan Turnitin (aplikasi pendeteksi plagiarisme) mengungkapkan tingginya plagiarisme pada tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa. Berdasarkan temuan pengawasan Riana Sahrani, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara, dalam kurun waktu sekitar setahun terdapat 27 dari 75 kasus (Wardani & Farin, 2023).

Dan kasus terbaru terjadi pada mahasiswa jurusan Manajemen, Ekonomi dan Bisnis (FEB) Fakultas Uniar viral melakukan plagiat tugas kuliah. Pihak FEB Unair pun buka suara menanggapi kasus tersebut. Dalam kesempatan ini, FEB Unair juga mengeluarkan enam pernyataan sikap. Pertama, dosen menjunjung tinggi etika akademik dan tidak mematuhi ketentuan dalam bentuk apapun, termasuk plagiarisme, sebagaimana telah tercantum dalam Peraturan Rektor No. 34 Tahun 2019 tentang Aturan Berperilaku di Kampus Universitas Airlangga. Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut akan diberikan sanksi tegas sesuai dengan aturan yang berlaku (Widiyana, 2024).

Walaupun sudah banyak penelitian empriris mengenai *intensi Whistleblowing*, namun literatur ini membantu individu, oragnisasi, pemangku kepentingan, akademisi, dan masyarakat secara umum untuk menentukan faktor apa saja yang menyebabkan atau menghambat kemampuan seseorang menjadi *whistleblower* (Rahmatika & Firmansyah).

Tindakan *Whistleblowing system* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain *Ethical Climate*, *Persosnal Cost,* saluran pelaporan anonim, *Planned Behavior*, dan keseriusan pelanggaran. Faktor pertama yang dapat meningkatkan efektivitas sistem pelaporan pelanggaran (*Whistleblowing system*) adalah iklim etika. *Ethical Climate*, atau iklim etika adalah seperangkat gagasan tentang nilai-nilai moral yang menentukan suatu universitas mempunyai kemampuan memecahkan masalah (Reshie *et al*.,2020). Studi yang dilakukan Ahmad *et al*, (2014) Penggunaan teori iklim etika kerja yang dikembangkan melalui penelitian mengenai perilaku *Whistleblowing*: teori pengaruh iklim etika, yang berpendapat bahwa organisasi mempunyai iklim etika/etika yang akan mempengaruhi perilaku individu dalam bertindak sebagai *whistleblower*. Hasil penelitian Rasyid *et al*, (2023) disebutkan bahwa *Ethical Climate* berdampak positif terhadap semakin intensifnya sistem *Whistleblowing* terhadap pelanggaran akademik.

Faktor kedua yang dapat meningkatkan efektivitas sistem pelaporan pelanggaran (*Whistleblowing system*) adalah peronal cost*. Personal Cost*/ biaya pribadi merupakan biaya yang timbul akibat adanya *Whistleblowing* dan pertimbangan paling penting saat melakukan pelaporan. (Latan *et al*, 2016). Jika tindakan *Whistleblowing* yang dilakukan merugikan & memberikan dampak negatif terhadap *whistlebower*, kemampuan seseorang untuk melaporkan pelanggaran menjadi sangat minim. *Personal Cost* mempunyai dampak terhadap pelaporan pelanggaran *(Whistleblowing)* karena ketika *Personal Cost* meningkat, maka insentif terhadap pelapor akan menurun. Untuk meningkatkan jumlah pelapor, *Personal Cost* harus dikurangi secara signifikan (Reshie *et al*, 2020). Whistleblower harus dilindungi dari berbagai jenis pembalasan dendam (Subagyo *et al*, 2023). Penelitian Marliza (2018) menemukan *Personal Cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap whsitleblowing.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi intensi *Whistleblowing* sistem yaitu saluran pelaporan anonim. anonimitas adalah jenis anonimitas yang digunakan oleh karyawan untuk melindungi privasi klien/pelanggannya dalam suatu organisasi, tanpa mengungkapkan identitas aslinya atau menggunakan identitas fiktif (Park *et al*, 2007). Banyaknya pengaduan anonim mempunyai kemungkinan kecil menyebabkan hilangnya reputasi atau kredibilitas. Adanya jalur pelaporan anonimitas Individu ingin melaporkan masalah mereka dengan cara yang anonim. Tanpa anonimitas, peluang individu untuk melaporkan korupsi akan lebih kecil, terlepas dari apakah mereka menangani/melaporkan pada pemangku kepentingan internal atau eksternal (Kaplan *et al* 2012). Pelaporan anonim mempunyai dampak signifikan terhadap niat mahasiswa melaporkan kecurangan (Gao *et al*, 2014).

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi *Intensi Whistleblowing system* yaitu *Planned Behavior*. Perilaku Terencana yang dikenal juga dengan Teori *Planned Behavior* merupakan teori yang menjelaskan hubungan sikap dan tindakan yang timbul sebagai solusinya. penentuan sikap *(attitude)* guna memantau perilaku secara *real time* (Ajzen, 1991). Berdasarkan hasil penelitian, Bahwa Theory of *Planned Behavior* bisa digunakan untuk alat perguruan tinggi yang mengoptimalkan perlindungan terhadap pelapor dengan berfokus pada tiga faktor: sikap, norma subjektif, dan kesadaran situasional. (Wahyunintiyas & Pramudyastuti, 2022).

Faktor kelima yang dapat meningkatkan efektivitas sistem pelaporan pelanggaran (*Whistleblowing system*) adalah keseriusan pelanggaran. Serius pelanggaran merupakan besaran dan sejauh mana pelanggaran dinilai tidak etis, berdasarkan persepsi dan penilainya masing-masing anggota organisasi, yang tidak terlepas dari kondisi. Adanya pelanggaran, baik keuangan atau non-financial adalah akibat yang timbul dengan keseriusan kondisi (Lestari & Yaya, 2017).

Kesungguhan pelanggaran merupakan tingkat keparahan atau dampak yang ditimbulkan oleh tindakan pelanggaran terhadap standar atau norma. Dalam konteks kecurangan akademik dan non akademik, keseriusan pelanggaran dapat meningkatkan intensitas *Whistleblowing*, yaitu kemampuan seseorang untuk melaporkan kecurangan akademik. Indikator niat tingkat keseriusan pelanggaran adalah perilaku tidak bermoral yang dimotivasi oleh uang atau lainnya. (Winardi, 2013). Hasil penelitian oleh Rumita, (2022) dan Maghribi, (2021) Menyajikan Bahwa keseriusan pelanggaran berdampak terhadap *Whistleblowing*.

Berbagai jenis kecurangan, baik kecil maupun besar dan rumit sama saja tidak patut dilakukan oleh seseorang yang bependidikan dan berkembang, seperti mahasiswi atau pegawai. Hal inilah yang membuat peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian. **“Pengaruh *Ethical Climate*, *Personal Cost,* Saluran Pelaporan Anonim, *Planned Behavior*, Keseriusan Pelanggaran Terhadap *Intensi Whistleblowing system* (Studi Empiris Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal)”.**

Untuk mengurangi korupsi, baik akademik maupun non-akademik, seluruh pihak universitas, termasuk mahasiswa, dosen, dan staf administrasi, harus berkomitmen. Pendidikan tentang etika, integritas, dan konsekuensi dari kondisi adalah kunci untuk membentuk kejujuran dan bertanggung jawab komunitas akademik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel berdasarkan kategorisasi salah satu faktor yang mempengaruhi dan berhubungan dengan *Whistleblowing* yang dapat mengurangi kerugian karir dan pribadi. Hasilnya, penelitian ini telah meningkatkan jumlah pelapor di masyarakat, sehingga memungkinkan penurunan yang signifikan dalam jumlah kasus kecurangan akademik maupun non akademik. (Rahmatika & Firmansyah, 2022).

1. **Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini dapat menggali bagaimana faktor-faktor seperti *Ethical Climate*, *Personal Cost,* Saluran Pelaporan Anonim, *Planned Behavior*, dan keseriusan pelanggaran saling berhubungan dan berdasarkan intensitasnya mahasiswa untuk melaporkan tindakan kecurangan akademik dan non akademik di lingkungan universitas. Oleh karena itu dirumuskan permasalahan yang akan dibahas guna mengembangkan hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu:

1. Apakah *Ethical Climate* berpengaruh terhadap *Intensi Whistleblowing system* (Studi Empiris Mahasiswa Universitas PancasaktiTegal)?
2. Apakah *Personal Cost* berpengaruh Intensitas *Whistleblowing* *system* (Studi Empiris Mahasiswa Universitas PancasaktiTegal)?
3. Apakah Saluran Pelaporan Anonim Berpengaruh Terhadap Intensi Sistem Whsitleblowing System (Studi Empiris Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal)?
4. Apakah *Planned Behavior* berpengaruh terhadap *Intensi Whistleblowing system* (Studi Empiris Mahasiswa Universitas PancasaktiTegal?
5. Apakah keseriusan ppelanggaran berpengaruh terhadap *intensi Whistleblowing system* (Studi Empiris Mahasiswa Universitas PancasaktiTegal)?
6. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh *Ethical Climate* Terhadap *Intensi Whistleblowing System* Universitas Pancasakti Tegal
2. Untuk Mengetahui Pengaruh *Personal Cost* Terhadap *Intensi Whistleblowing System* Universitas Pancasakti Tegal
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Saluran Pelaporan Anonim Terhadap *Intensi Whsitleblowing System* Universitas Pancasakti Tegal
4. Untuk Mengatahui Pengaruh *Planned Behavior* Terhadap *Intensi Whistleblowing System* Universitas Pancasakti Tegal
5. Untuk Mengatahui Pengaruh Keseriusan Pelanggaran Terhadap *Intensi Whistleblwoing System* Universitas Pancasakti Tegal
6. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang berguna, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
	1. Bagi ilmu pengetahuan

Temuan Penelitian ini bisa menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya guna meningkatkan pemahaman serta pengetahuan.

* 1. Bagi penelitian berikutnya

Temuan Penelitian ini bisa digunakan untuk mengembangkan lebih banyak literatur penelitian.

1. **Manfaat Praktis**

Dengan hadirnya penelitian ini, peneliti ingin memberikan informasi bermanfaat untuk pihak yang terlibat dan memerlukan, khususnya:

* 1. Bagi peneliti

Harapannya para peneliti dapat memperluas pemahaman tentang faktor apa yang mempengaruhi pelaporan pelanggaran (*Whistleblowing system*) di lingkup akademis.

* 1. Bagi mahasiswa

Harapannya penelitian ini mampu menambah informasi, meningkatkan pemahaman, dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik serupa.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori**
	* + 1. ***Theory of Planned Behavior (TPB)***

*Planned Behavior (TPB)* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antar sikap individu, norma subyektif, serta kontrol perilaku terhadap niat seseorang melakukan suatu tindakan. Dengan memahami interaksi antara faktor ketiga ini, *Theory Planned Behavior* membantu dalam memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam berbagai konteks, seperti kesehatan, lingkungan, dan konsumsi (Ajzen, 1991).

Icek Ajzen mengembangkan teori ini pada tahun 1985 sebagai perluasan berdasarkan teori yang telah dikenal dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) (Khairunnisa & Novianti, 2017). TPB (*Theory Planned Behavior*) berfokus pada ada tiga faktor kunci yang akan mempengaruhi perilaku individu:

1. Sikap *(Attitude)* mengacu pada persepsi individu mengenai apakah suatu situasi mempunyai dampak positif atau negatif. Sikap dapat dibentuk oleh pengalaman, informasi, atau kehadiran orang lain (Ajzen, 1991).
2. Norma subjektif berdampak pada persepsi individu terhadap situasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan di benak masyarakat tentang bagaimana kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh situasi yang ada (Ajzen, 1991).
3. Kendali perilaku yang dirasakan *(perceived behavior control)* mencakup persepsi individu terhadap kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu tindakan. Jika seseorang mempunyai reaksi keras terhadap suatu situasi, akan lebih mudah untuk menghadapinya (Ajzen, 1991).

Teori Perilaku Terencana menjadi prediktor utama apakah seseorang akan terlibat dalam perilaku tertentu atau tidak. Beberapa penelitian memberikan hasil yang bertentangan terhadap *Theory Planned Behavior.* Menurut Ajzen (1991) dalam *Theory Planned Behavior,* niat perilaku yaitu dampak oleh respons terhadap perilaku, aturan, dan pemikiran kendali tindakan yang dirasakan (Widhyatmika *et al*, 2023).

Pengalaman atau perilaku individu beragam dan unik. keunikan dan keberagaman ini meningkatkan keinginan para ilmuwan untuk menyelidiki perilaku manusia. Menurut teori ini, individu dapat belajar tentang bagaimana proses berubah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Mahyarni, 2013).

Jadi pada penelitian ini variabel-variabel yang digunakan dan diturunkan oleh *Theory Planned Behavior* untuk memperkuat variabel yang dipakai adalah, *Ethical Climate*, *Personal Cost*, *saluran pelaporan anonim, Planned Behavior*, keseriusan pelanggaran. Masing-masing dari variabel tersebut memiliki perilaku yang direncanakan bisa digunakan untuk memprediksi apa yang akan dilakukan seseorang baik suatu tindakan tertentu atau tidak (Mahyarni, 2013). Ini bisa berfungsi sebagai proksi untuk kontrol waktu nyata dan berkontribusi pada prediksi perilaku yang sebenarnya dipermasalakan (Wardani, 2020).

* + - 1. **Theory of Reasoned Action (TRA)**

Teori tindakan beralasan *(Theory of Reasoned Action)*  dan *Theory Planned Behavior* (teori Perilaku Terencana) ini adalah teori yang menjelaskan tindakan individu. Dan bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi tindakan manusia dalam banyak konteks, terutama perilaku yang dapat direncanakan dengan baik (Ajzen & Fishbein, 1980). *Theory of Reasoned Action* diperkenalkan pada tahun 1967 dengan tujuan memberikan konsistensi dalam penelitian tentang hubungan antara tindakan dan sikap. Martin Fishbein dan Icek Ajzen mengajukan teori ini untuk pertama kalinya pada tahun ini 1967, dan kemudian direvisi dan diperluas menjadi Teori Tindakan Terencana atau *Theory Planned Behavior.*

Teori ini sering diterapkan oleh para peneliti di berbagai bidang keilmuan, seperti manajemen SDM (sumber daya manusia), pemasaran, dan penelitian sosial. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia mempunyai kecenderungan secara demikian rasional serta memanfaatkan informasi yang ada (Maharani, 2013).

Asumsi utama Teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dan teori tindakan yang direncanakan merupakan individu rasional dalam melakukan perilaku dan penerapan dari tindakan tersebut. Rasio pengambilan keputusan mengasumsikan bahwa keputusan ini dibuat di bawah ketidakpastian (Mahyarni, 2013).

TRA melihat keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan sebagai faktor yang mempengaruhi hasil perilaku tersebut. Menurut TRA, intensitas Ini memiliki dua tujuan yaitu faktor pribadi yang saling berhubungan dan mempunyai konsekuensi sosial (Ajzen & Fishbein, 1980). Faktor pribadi merupakan sikap seseorang dalam berperilaku, namun faktor sosial yang terpenting adalah norma subjektif. Jadi seiring bertambahnya jumlah pelapor, intensitas pelaporan pelanggaran mereka juga akan meningkat, sehingga memudahkan untuk menganalisis situasi. whitleblowing (Khairunnisa & Novianti, 2017).

Jadi *Theory of Reasoned Action* adalah teori yang diturunkan untuk memperkuat *Theory Planned Behavior* serta memiliki pengaruh terhadap variabel yang digunakan, *Ethical Climate, Personal Cost,* saluran pelaporan anonim*, Planned Behavior*, keseriusan pelanggaran. Masing-masing dari variabel tersebut memiliki perilaku yang bisa digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Seseorang mempunyai halangan atau hambatan sehingga perilakunya tidak bisa semaunya (Mahyarni, 2013).

* + - 1. ***Intensi Whitleblowing system (*pelaporan pelanggaran*)***
1. **Pengertian *Intensi Whistlebowing System***

Pelaporan pelanggarandiartikan suatu tindakan pelaporan mengenai suatu permasalahan yang tidak sah, tidak bermoral, atau berpotensi merugikan suatu organisasi atau individu. Pelaporan ini dapat dilakukan oleh organisasi yang berstatus aktif dan tidak aktif (Tuanakotta, 2010). Dan pelaporan pelanggaran *(whitleblowing)* merupakan tontonan oleh seseorang dari partik ilegal, tidak bermoral di bawah kendali atas mereka, kepada individu atau organisasi yang mungkin bisa mempengaruhi dan melakukan tindakan (Miceli & Near, 1985).

Menurut Putra & Wirasedana, (2017) *Whistleblowing* adalah tindakan pengungkapan kecurangan. dilakasanakan pada keryawannya berkaitan dengan kegiatan yang melanggar hukum dan moral, praktik ilegal pada organisasi kepada pihak di dalam oranisasi atau di luar. oranisasi. Setyowati *et al* (2021) mendefinisikan *Whistleblowing* mengungkapkan perilaku tidak bermoral atau perbuatan non-etis yang dapat merugikan hukum dan perbuatan tidak bermoral merugikan organisasi. Sedangkan menurut Bagustianto & Nurkholis, (2015) *whistlebowing* adalah perilaku yang dapat berguna untuk keamanan dan melindungi oraganisasi, membrantas tindakan *fraud*, menciptakan efek jera, seperti reputasi, reward, dan sebagainya.

Definisi diatas dapat disimpulkan *Whistleblowing* adalah laporan mengenai suatu tindakan ilegal hal ini dilakukan oleh suatu pemangku kepentingan atau individu, yang aktif atau tidak aktif merupakan pelanggaran terhadap moralitas dan perilaku terhadap seseorang atau organisasi yang bisa meningkatkan dan melakukan perilaku tersebut. Pelaporan pelanggaran bermanfaat untuk mempertahankan organisasi, mencegah korupsi, dan mencapai dampak positif seperti reputasi dan penghargaan menurut (Tuanakotta, 2010; Miceli & Near, 1985; Putra & Wirasedana, 2017; Setyowati *et al*, 2021; Bagustianto & Nurkholis, 2015).

1. **Jenis *Whistleblowing system***

*Whistleblowing* diklasifikasikan menjadi dua jenis, yang meliputi:

1. ***Whistleblowing Internal***, Hal ini terjadi ketika individu atau sekelompok orang memahami dan menyadari adanya indikasi penipuan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan, Masalahnya kemudian dialihkan ke manajemen perusahaan atau pimpinan yang lebih tinggi (Naomi, 2015).
2. ***Whistleblowing Eksternal***, Hal ini terjadi ketika karyawan atau pihak eksternal mengetahui adanya suatu permasalahan dan kemudian melaporkannya kepada publik melalui peraturan atau media (Naomi, 2015).
3. **Pelanggaran Yang Dapat Dilaporkan**

Pelanggaran yaitu tindakan yang melakukan tindakan korupsi, kejahatan, tidak jujur, perilaku tidak etis, pelanggars ketentuan perpajakan, atau peraturan perundang-undangan lainnya (Amri, 2008). Tindak lanjut laporan *Whistleblowing* harus memuat 4W + 1H terkait dugaan pelanggaran yang terjadi yaitu:

1. *What*/ Apa? dugaan pelanggaran yang dilakukan.
2. *Who* / Siapa? Yang melakukan dugaan pelanggaran.
3. *Where* / Dimana? Dugaan pelanggaran itu dilakukan.
4. *When* / Kapan? Dugaan pelanggaran itu dilakukan atau terjadi.
5. *How* / Bagaimana? Detail pelanggaran tersebut dilakukan.

Fokus *Whistleblowing* ini bukan untuk menjatuhkan mahasiswa atau seseorang namun untuk menemukan solusi dari permasalahan (Nurharjanti, 2014). Alur pelaporan *Whistleblowing system* dari semua laporan, cara mengidentifikasi pihak-pihak yang bertanggung jawab atas permasalahan tersebut, kemudian mengkomunikasikan hasil investigasi kepada pelapor dan yang bertanggung jawab atas permasalahan tersebut, dan memastikan bahwa permasalahan itu dapat diselesaikan sesegera mungkin (Nurharjanti, 2014).

1. **Alur *Whistleblowing system***

*Whistleblowing system* kampus yang diterapkan harus memiliki tahapan dengan melibakan karyawan, tidak hanya dosen dan pimpinan, karena karyawan ini terlibat dalam pengawasan ketika ujian. Akibatnya, jika ada mahasiswa yang dipulangkan, situasinya akan semakin rumit karena situasi saat ini mungkin melibatkan pihak luar. (Nurharjanti, 2017). Alur *Whistleblowing* ini adalah contoh untuk pelaporan kecurangan akademik dan non akademik di universitas pancasakti tegal. Uraian alur *Whistleblowing* sebagai berikut:



***Gambar 2.1 Alur Whistleblowing Sistem tingkat universitas***

1. **Pengajuan Pengaduan**

Whistleblower atau pemohon (mahasiswa) dapat mengajukan pengaduan melalui akun sosial media universitas pancasakti tegal atau fakultas masing-masing, atau langsung datang pada pihak yang berwenang. Untuk bagian akademik akan ditangai oleh wakil rektor l bidang akademik, sedangkan non akademik ditangai wakil rektor lll bidang kemahasiswaan. Contoh sosial media Universitas Pancasakti Tegal yang dapat dihubungi.

Telepon : 0857-0218405

Email : info@upstegal.ac.id

Hotline : +62811269009

Instagram : upstegal.official

1. **Proses Identifikasi Pengaduan**

Pengaduan diterima oleh pihak kemahasiswaan dan akademik diidentifikasi berdasarkan klasifikasi dan jenis pengaduan, yaitu:

1. Pengaduan akademik
2. Pengaduan non akademik
3. **Proses Tindak Lanjut Pengaduan**

Setelah diidentifikasi kemudian seluruh pengaduan diproses untuk ditindaklanjuti.

1. **Proses Penyelesaian Pengaduan**

Hasil identifikasi diinformasikan kembali kepada whistleblower (mahasiswa) melalui email atau telepon.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pelaporan pelanggaran, yang lebih mungkin dideteksi oleh pelapor dibandingkan dengan audit, pengendalian. Dengan itu, penting bagi setiap organisasi memiliki sistem pemantauan untuk membantu seseorang dalam melaporkan pelangggaran. (Lakaba & Pesudo, 2022).

1. **Indikator *Whistleblowing system***

Indikator *Whistleblowing system* menurut Maulidya, (2021) yaitu tanggapan mahasiswa tentang efektivitas pelaporan, memiliki niat melakukan *Whistleblowing system*, mempunyai niat melakukan tindakan pelaporan, usaha untuk melakukan *Whistleblowing system*, bersungguh-sungguh berusaha melaporkan kecurangan akademik maupun non akkadmemik Perlindungan terhadap whistleblower.

1. ***Ethical Climate***
2. **Pengertian *Ethical Climate***

*Ethical cliamate*/lingkungan etis ini adalah yang paling umum digunakan di konteks *Whistleblowing*. *Ethical Climate* tidak didasarkan pada standar moral atau etika individu, melainkan pada komponen lingkungan individu, misalnya anggota karyawan atau teman (Cullen *et al*, 2003). Penelitian Sajari *et al* (2017), etika merupakan teori yang paling sering digunakan dalam konteks *Whistleblowing*.

Iklim etis merupakan faktor organisasi yang signifikan yang mempengaruhi kinerja karyawan dalam oragnisasi. Sedangkan *Ethical Climate* didefinisikan sebagai sebuah persepsi umum terhadap prosedur serta praktik umum organisasi yang mencapai konten etis (Victor & Cullen, 1988). Atau persepsi individu terhadap norma etika dalam organisasi tertentu (Cullen & Victor, 1993). Dan Iklim Etismerupakan kumpulan gagasan mengenai filsafat moral yang menentukan apakah suatu organisasi menggunakan kesadaran etis untuk memecahkan masalah (Reshie *et al*, 2020).

Istilah iklim etis mengacu pada budaya organisasi yang mempengaruhipersepsi individu terhadap etika dan moralitas di lingkungan kerjanya. Selanjutnya, intensitas *Whistleblowing system* adalah keinginan individu untuk melaporkan kecelakaan atau pelanggaran etika yang terjadi (Ahmad *et al*, 2014).

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Ethical Climate*/iklim etis adalah teori yang paling umum digunakan dalam *Whistleblowing* dan kumpulan ide mengenai filsafat moral yang menentukan apakah suatu organisasi menggunakan kesadaran etis untuk memecahkan masalah (Cullen *et al*, 2003; Sajari *et al* 2017; Victor & Cullen, 1988; Cullen & Victor, 1993; Reshie *et al*, 2020).

1. **Kriteria *Ethical Climate***

Model iklim etis digunakan untuk membagi beberapa jenis iklim etika yang ada pada organisasi. Dimensi pertama adalah kriteria etika yang berkaitan dengan proses penetapan nilai-nilai organisasi. Itu terdiri dari tiga kriteria: egoisme, benevolence/kebajikan, prinsip (Victor & Cullen, 1988).

1. ***Ethical Climate-Egoism***

*Egoisme* tindakan yang dimotivasi oleh keperluan pribadi. Kecenderungan egoisme didasarkan pada egoisme moral yang mengungkapkan keinginan terhadap individu, atau apa saja yang paling penting bagi seseorang (Barnett & Vaicys, 2000). Dalam konteks egoisme, kepentingan pribadi individu menjadi faktor terpenting dalam perkembangan moral ketika suatu keputusan harus diambil (Victor & Cullen, 1988), meskipun kebutuhan dan manfaat orang lain dalam organisasi yang sama sering kali terabaikan (Cullen *et al*, 2003).

Egoisme norma mengalihkan fokus pada keuntungan pribadi, karena individu yang tidak peduli terhadap keselamatan orang lain (Cullen *et al*, 2003). Adanya Hal ini menciptakan rasa egoisme dalam diri anggota organisasi, karena mereka mungkin melihat pelaporan pelanggaran *(Whistleblowing)* sebagai pilihan yang layak dan memutuskan untuk tidak terlibat di dalamnya (Ahmad S. A., 2011).

1. ***Ethical Climate-benevolence***

Kebajikan dilandasi pada kebaikan kepada individu(Victor dan Cullen, 1988).Seseorang dengan tingkat kebajikan yang tinggi akan menciptakan peluang yang menguntungkan sejumlah besar orang berpartisipasi dalam peluang ini, dan mereka akan melihat bahwa organisasinya mempunyai andil dalam keberhasilan orang lain (Wimbush & Shepard, 1994).

Dalam konteks kebajikan, terdapat keyakinan bahwa anggota suatu organisasi mempunyai tanggung jawab terhadap individu lain baik di dalam maupun di luar organisasi. Anggota organisasi yang baik hati (kebaikan) mengelola situasi tertentu yang memperhatikan kesejahteraan orang lain. Mereka akan mengubah situasi yang sebelumnya tidak terjadi, memuaskan dan menekankan pada invidu, organisasi, konflik yang mengancam eksistensi organisasi. Organisasi dengan karakteristik luar biasa lebih besar kemungkinannya untuk niat menjadi (*whistleblower*) (Lestari & Yaya, 2017).

1. ***Ethical Climate Principle***

Prinsip ini memungkinkan adanya fasilitasi penafsiran undang-undang mengenai standar hukum di konteks perilaku normal dalam suatu unit sosial. Pada dasarnya, ini dihadapkan pada norma etika suatu organisasi atau kelompok, diasumsikan bahwa proses pengambilan keputusan dilandasi oleh kepatuhan terhadap hukum dan kode etik (Reshie *et al*, 2020).

Anggota organisasi dengan prinsip-prinsip karakteristik, anggota organisasi akan mengelola operasinya dengan mematuhi prinsip dasar seperti hukum, peraturan, dan standar. Dalam sebuah organisasi dengan prinsip etika yang kuat, karyawan akan cenderung tidak melakukan hal tersebut *Whistleblowing* (Ahmad *et al*, 2014).

1. **Indikator *Ethical Climate***

Indikator *Ethical Climate* menurut Khairunnisa, (2023) yaitu mementingkan diri sendiri, menerapkan nilai-nilai kehormatan, keadilan, kejujuran, dan kode etik sebagai pengendali.

1. ***Personal Cost***
2. **Pengertian *Personal Cost***

*Personal Cost* merupakan pandangan pegawai terhadap risiko balas dendam atau sanksi dari anggota organisasi, yang mengurangi niat pegawai untuk melaporkan kesalahan/kecurangan (Schultz *et al*, 1993). Dan *Personal Cost* pertama kali diperkenalkan oleh Julian B Rotter, adalah sebuah konsep dalam psikologi pribadi (Putriani *et al*, 2021).

*Personal Cost* merupakan biaya yang timbul akibat adanya *Whistleblowing* (Latan *et al*, 2016). Sedangkan menurut Schultz *et al* (1993) mendefinisikan *Personal Cost* Persepsi Pegawai atas risiko pembiayaan yang akan diterima dalam melaporkan suatu tindakan pelanggaran/kecurangan didalam organisasinya. Dalam ranah kehidupan manusia *Personal Cost* adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi proses manajemen personalia dalam pencarian dan pengembangan sumber daya manusia. (Maghribi, 2021). *Personal Cost* adalah pertimbangan paling penting saat melakukan pelaporan pelanggaran *(whistleblwoing)*.

Jika tindakan pelaporan membahayakan dan memberikan dampak buruk terhadap dirinya, kecenderungan individu melakukan pelaporan menjadi sangat minimal. Biaya Pribadi mempunyai dampak terhadap pelaporan pelanggaran *(Whistleblowing)* karena persepsi *Personal Cost* harus dikurangi agar jumlah pelapor dapat meningkat (Reshie *et al*, 2020). Adanya risiko ini akan menyebabkan pelapor mempunyai pilihan antara melakukan sesuatu yang bermakna serta menerima konsekuensi atau berdiam diri di rumah dan tidak memahami apa yang sedang terjadi (Reshie et al, 2020).

Definisi ini dapat diringkas sebagai berikut *Personal Cost* adalah kekhawatiran individu mengenai risiko dari organisasinya, yang dapat menghalangi mereka untuk melaporkan potensi risiko. Ini adalah konsep dalam psikologi swasta dan sering dikaitkan dengan *Whistleblowing* (Schultz *et al*, 1993; Putriani *et al*, 2021; Latan *et al*, 2016; Schultz *et al* 1993; Maghribi, 2021).

1. **Indikator *Personal Cost***

Indikator *Personal Cost* menurut Khairunnisa, (2023) yaitu dampak setelah melakukan whsitlebowing system dapat dikeluarkan dari kampus, pengucilan dikelas, perlambatan jabatan, dan ancaman/intiimidasi.

1. **Saluran pelaporan anonim**
2. **Pengertian Saluran Pelaporan Annonim**

Saluran Pelaporan Anonim “Penggunaan anonimitas dalam pekerjaan akademis merupakan mekanisme penting untuk memastikan bahwa etika akademik dapat diterapkan tanpa takut akan konsekuensi negatif (Akbar *et al* 2016). Lebih lanjut, anonimitas adalah jenis anonimitas yang digunakan oleh karyawan untuk melindungi privasi klien/pelanggannya dalam suatu organisasi, tanpa mengungkapkan atau menggunakan identitas aslinya/fiktif (Park, *et al* 2007).

Kebijakan anonimitas adalah kebijakan yang digunakan oleh karyawan untuk melaporkan permasalahan atau isu apa pun yang mungkin ada di dalam organisasinya, tanpa menggunakan identitasnya sendiri atau menggunakan identitas samaran (Akbar, *et al* 2016). Jalur pelaporan secara anonim dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan suatu tindakan (Lakaba & Pesudo, 2022).

Jalur pelaporan anonim mengurangi kemungkinan mengakibatkan kehilangan pekerjaan, reputasi, atau pelecehan. Jalur pelaporan anonim sehingga menyebabkan penurunan pada diri seseorang mengatakan keadaan di jalur non-anonym. Karena banyak orang yang kurang mempunyai keinginan untuk mengatasi masalah ini, hal ini akan berdampak pada mereka secara pribadi. Seseorang perlu merasa aman bahwa mereka dilindungi dari kemungkinan terjadinya pembalasan berbahaya yang menyuarakan keprihatan mereka (Lakaba & Pesudo, 2022).

Individu dengan anonimitas memiliki lebih banyak waktu untuk mengungkapkan perasaan mereka, terlepas dari apakah atau tidak berbicara kepada pihak internal atau eksternal (Kaplan et al, 2012). Anonimitas atau jalur pelaporan anonim dapat membantu dan memudahkan seseorang dalam menjalankan niatnya. Jalur pelaporan anonim memberikan kesempatan kepada individu untuk mengamalkan nilai kejujuran dengan mematuhi aturan kampus dengan melaporkan kecurangan sebagai *whistleblower*.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa saluran pelaporan anonim adalah mekanisme penting dalam pekerjaan akademis mapun non akademik untuk mencegah konsekuensi negatif. Ini adalah jenis anonimitas yang digunakan oleh peneliti untuk melindungi privasi klien/karyawan mereka dalam suatu organisasi tanpa mengungkapkan identitas atau identitas pribadi mereka yang sebenarnya (Akbar *et al* 2016; Park, *et al* 2007; Akbar, *et al* 2016).

1. **Indikator Saluran Pelaporan Anonim**

Indikator saluran pelaporan anonim menurut Lakaba & Pesudo, (2022) yaitu Tanggapan individu, keberanian mahaiswa menggunakan jalur pelaporan anonim, keinginan mahasiswa melakukan *Whistleblowing system* menggunakan jalur pelaporan anonim, Pemahaman mahasiswa terhadap jalur pelaporan aonim, melaporkan *Whistleblowing* tanpa rasa takut.

1. ***Planned Behavior***
2. **pengertian *Planned Behavior***

*"Theory of Planned Behavior"* atau teori terencana merupakan teori psikologi digunakan untuk memahami dan menjelaskan perilaku manusia, khususnya perilaku yang berkaitan dengan pemecahan masalah atau menolak suatu tindakan (Lakaba & Pesudo, 2022). Teori perilaku terencana sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku sebagai solusi penentuan sikap (attitude) guna memantau perilaku secara real time (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* adalah alat yang bisa dipakai untuk memprediksi tindakan seseorang saat mereka tidak mempunyai pemahaman yang jelas tentang perilakunya sendiri (Mahyarni, 2013).

*Planned Behavior* merupakan hipotesis melihatkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor luar. Penentu perilaku yang paling penting dalam teori perilaku terencana (*Planned Behavior*) adalah niat. Lakaba & Pesudo (2022) mendifinisikan niat sebagai indikator kemauan, keinginan, atau motivasi seseorang saat melakukan sesuatu aktivitas tertentu. Sedangkan Owusu *et al* (2020) berpendapat bahwa pengertian perilaku terencana, terdapat hubungan antara sikap seseorang dengan kemampuannya dalam melakukan suatu tugas tertentu.

Definisi diatas bisa disimpulkan bahwa *Theory of Planned Behavior* merupakan teori psikologi yang digunakan untuk itu memahami serta memodelkan tindakan seseorang, terkhusus yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Menjelaskan hubungan antara sikap dan tindakan sebagai solusi penentuan sikap untuk melakukan tindakan secara real time. Faktor TPB yang paling signifikan adalah sikap, yang berfungsi sebagai indikator motivasi atau kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu (Lakaba & Pesudo, 2022; Owusu *et al* (2020) Ajzen, 1991; Mahyarni, 2013; Lakaba & Pesudo, 2022).

1. **Komponen *Theory of Planned Behavior***

Teori ini telah dikembangkan dan ditulis oleh Icek Ajzen serta perluasan berasal berasal dari teori sebelumnya dikenal sebagai "*Theory of Reasoned Action*" (Teori Tindakan Beralasan). Teori Perilaku Terencana mempertimbangkan tiga komponen utama yang membentuk keinginan seseorang untuk melakukan perilaku (Ajzen, 1991).

Determinan/unsur unsur perilaku proksimal Konsep terpenting dalam *Theory of Planned Behavior* merupakan niat. Niat adalah indikator kemauan, tekad, dan motivasi seseorang dalam menjalankan tindakan. tindakan dapat berupa tanggung jawab individu, yang dapat ditentukan berdasarkan situasi yang dihadapi. Sikap individu dipandang untuk evaluasi menyeluruh, baik itu positif atau negatif, dalam menjalankan tindakan yang diinginkan (Lakaba & Pesudo, 2022).



**Sumber: (Ajzen, 1991).**

**Gambar 2. 2 Teori Perilaku Terencana (The *Theory of Planned Behavior)***

Penjelasannya diambil dari teori perilaku yang dirancang bisa dipakai untuk memprediksi apakah individu memilki niat melakukannya terlibat dalam suatu tugas tertentu atau tidak. Theory *Planned Behavior* tersebut memakai tiga konstruksi untuk unsur intensitas, adalah sikap pada tindakan, norma subjektif, dan persepsi kita tentang kemampuan kita mengendalikan apa pun yang akan merugikan jika tindakan tersebut tidak dilakukan. Teori tersebut bisa dijelaskan dibawah ini:

1. ***Theory of Planned Behavior* (Sikap Terhadap Perilaku)**

*Theory of Planned Behavior*ini ditentukan oleh keyakinan yang didapat tentang akibat suatu perilaku, disebut dengan perilaku keyakinan. keyakinan (*belief*) berhubungan dengan persepsi subjektif individu terhadap dunia sekitar, diri sendiri, dan lingkungan tempat tinggalnya (Ajzen.2005).

1. **Norma subyektif**

Norma subyektif merupakan perasaan dan harapan seseorang terhadap harapan orang lain dalam hidupnya tentang perilaku tertentu yang dilaksanakan atau tidaknya perilaku tertentu, karena rasa ini bersifat subyektif, dimensi yang dimaksud norma subyektif (norma subyektif), norma subyektif dipengaruhi oleh keyakinan.

Keyyakinan terhadap perilaku yang dilakukan oleh *behavioral belief*, oleh karena itu norma subjektif merupakan fungsi keyakinan individu yang diperoleh melalui penglihatan individu lainnya (*normative believe*).

1. ***Perceived Bhevior Control* (Persepsi kontrol perilaku)**

Persepsi kontrol perilaku, juga dikenal sebagai kontrol perilaku, mengacu pada pandangan seseorang tentang betapa gampang dan susahnya mencapai tertentu (Ajzen, 2005). Persepsi kontrol perilaku mungkin berbeda-beda tergantung pada situasi dan jenis perilaku yang digunakan. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu yang berhasil melakukan segala sesuatu tergantung usaha mereka (Rotter & B, 1996).

kepercayaan ini berkaitan dengan pencapaian istimewa, misalnya keyakinan mengusai keterampilan menggunakan komputer dengan baik disebut dengan kontrol perilaku (Mahyarni, 2013).

1. **Indikator *Planned Behavior***

Indikator *Planned Behavior* menurut Putriani *et al,* (2021) yaitu manfaat *Whistleblowing system*, pentingnya *Whistleblowing system*, pengungkapan kecurangan, pesetujuan pelaporan, pertimbangan pelaporan, hak melakukan whistleblwoing system, bukti saat melakukan pelaporan, dan memiliki sumber daya.

1. **Keseriusan Pelanggaran**
2. **Pengertian keseriusan pelanggaran**

Keseriusan pelangaran merupakan dampak yang disebabkan oleh berbagai permasalahan finansial maupun non finansial (Jones, 1991). Dan meningkatkan keandalan pelanggan merupakan faktor yang ada dalam setiap situasi, baik finansial maupun tidak. Seiring dengan semakin besarnya tingkat kerugian dan kerugian ditimbulkan oleh tindakan organisasi, semakin besar kesediaan karyawan untuk terlibat dalam pelaporan pelanggaran *(Whistleblowing)* (Rochmawati, 2020).

Menurut Hanif & Oditama (2017) mendefinisikan Keseriusan pelanggaran sebagai tingkat keparahan atau dampak yang ditimbulkan oleh tindakan pelanggaran terhadap standar atau norma. Sedangkan keseriusan pelanggaran sejauh mana masalah dianggap tidak etis, yang berdasarkan persepsi serta penilainya Setiap anggota organisasi, apapun situasinya. Adanya pelanggaran, baik keuangan atau non-keuangan adalah dampak yang terjadi pada keseriusan kondisi (Lestari & Yaya, 2017)**.**

Untuk meningkatkan keseriusan pelanggaran, kita bisa menggunakan teknik pendekatan kualitatif yang serupa dengan yang digunakan oleh Curtis pada tahun 2006, mengamati tingkat terjadinya pelanggaran, akibatnya dampak negatif dari perbuatan pelanggaran kemungkinan menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Indikasi keinginan melakukan Keseriusan pelanggaran adalah karena suatu perilaku tidak bermoral dan dimotivasi oleh uang atau hal lain (Winardi, 2013).

Tingkat keseriusan pelanggaran harus diperhatikan dengan seksama, dapat menjadi satu faktor penting (Maulidya, 2021). Dapat disimpulkan bahwa seiring dengan meningkatnya jumlah orang yang bersedia melaporkan pelanggaran, maka jumlah pelapor pun meningkat (Lestari & Yaya, 2017).

Definisi ini dapat diringkas bahwa Keseriusan pelanggaran merupakan efek karena ditimbulkan oleh kondisi tertentu, dan keseriusan pelanggaran adalah hal ada dalam adanya kondisi kerugian atau risiko yang berbeda yang ditimbulkan oleh tindakan organisasi. Keseriusan pelanggaran sejauh mana masalah dianggap tidak baik, yang berdasarkan pandangan atau penilainya masing-masing anggota organisasi menurut(Jones, 1991; Rochmawati, 2020; Hanif & Oditama, 2017; Lestari & Yaya, 2017).

1. **Indikator Keseriusan Pelanggaran**

Indikator keseriusan pelanggaran menurut Rusmita, (2022) yaitu risk risiko tindakan tidak bermoral, tergiur dengan IPK tinggi, dan tergiur dengan uang, atau yang lain.

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penjelasan singkat mengenai penelitian lain yang memiliki tema yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Rahmatika, 2023). Berikut penelitian yang telah dilakukan:

Penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh *Ethical Climate*, *Personal Cost*, dan Pemberian *Financial Reward* Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing” (Reshie et al, 2020).* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi dampak faktor lingkungan, pengeluaran pribadi, dan ketidakseimbangan keuangan terhadap pemberian layanan. Penelitian ini berfokus pada data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah PT. Pegadaian (Persero) Area Padang. Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling, yaitu sebanyak 37 sampel. Metode survei yang digunakan adalah kuesioner yang disebarkan ke setiap unit di Cabang Pegadaian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS. Penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara egoisme terhadap whistleblowing (tanda 0,512). Ethical climate tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap whistleblowing (tanda 0,284). Perusahaan swasta tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap whistleblowing (tanda 0,054). Prinsip etika berpengaruh positif signifikan terhadap whistleblowing (tanda 0,047). Pemberian dukungan finansial mempunyai dampak positif terhadap pelapor.

Penelitian terdahulu yang ke-dua berjudul “Pengaruh Sifat Machiavellian, Komitmen Profesional dan Tingkat Keseriusan Pelanggaran Terhadap Niat Untuk Melakukan *Whistleblowing* (Studi Empiris pada Provinsi Bali)” (Ni Wayan Rusmita, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pentingnya Machiavelli, Komitmen Profesional, dan Keseriusan Whistleblowing. Penelitian ini dilakukan di BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Metode yang digunakan adalah metodologi penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dari responden. Penelitian ini fokus pada 55 auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probabilistik sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 55 orang. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier. Hasil penelitian menemukan bahwa Machiavellian, Komitmen Profesional, dan Seriusan Pelanggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Niat.

Penelitian terdahulu yang ke-tiga berjudul “Pengaruh *Personal Cost*, Komitmen Organisasi dan Keseriusan Kecurangan Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* System dengan *Locus of Control* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Cirebon)” (Robi Maulana Maghribi, 2021). Whistleblowing merupakan metode yang efektif untuk mendeteksi korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi biaya whistleblowing dengan memanfaatkan locus of control sebagai variabel moderasi dan menggunakan Teori Terencana sebagai landasan. Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif untuk mendapatkan umpan balik dari karyawan yang bekerja di Divisi Umum Logistik Perusahaan Subbagian Cirebon (Perum Bulog Sub DIvre Cirebon). Ada total 52 responden dalam kasus ini. Metode analisis statistik yang digunakan adalah Simultaneous Model yang memerlukan program smartPLS. Analisis tersebut mengidentifikasi pengeluaran pribadi, komitmen organisasi, dan batasan waktu. Kesalahan mempunyai dampak yang signifikan terhadap pelapor dan locus of control yang moderat. Intensitas pelaporan pelanggaran (whistleblowing) semakin meningkat. Namun, fokus kendali bukanlah pada menyeimbangkan pengeluaran pribadi dan komitmen organisasi untuk mencegah kerahasiaan.

Penelitian terdahulu yang ke-empat berjudul “Niat Melakukan *Whistleblowing* Kecurangan Akademik: Moralitas Individu dan Pemahaman Tri Pantangan” (Wardani *et al,* 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak whistleblowing terhadap moralitas individu dan pengetahuan ketiga disiplin ilmu terhadap kinerja akademik. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan pengumpulan data primer dari responden melalui Google Forms. Penelitian dilakukan dengan 125 mahasiswa Universitas Akuntansi Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta sebagai responden. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah convenience sampling. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah moralitas individu dan pengetahuan Tamansiswa, sedangkan whistleblowing dianggap dependen. Studi tersebut menemukan bahwa moralitas dan pengetahuan individu mengenai whistleblowing mempunyai dampak yang signifikan terhadap kondisi akademik. Moralitas individu mempunyai dampak positif terhadap whistleblowing, begitu pula pengetahuan tentang whistleblowing.

Penelitian selanjutnya ke-lima yang berjudul “Intensi untuk Melakukan Whsitleblowing adanyya Indikasi Kecurangan Oleh Perangkat Desa” (Pitriani *et al*, 2021 Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi intensitas kehidupan desa di Kabupaten Ngawi dan mendorong para pelapor untuk melaporkan adanya penyimpangan dalam organisasi desa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji hubungan antara sikap dan kinerja, norma subjektif, kontrol atas kinerja, keandalan, motivasi pribadi atas kinerja, dan biaya pribadi atas kinerja, serta intensitas pelaporan pelanggaran (whistleblowing). Dengan menggunakan SPSS, penelitian ini menganalisis 102 kuesioner yang disebar di desa Jogorogo, Kendal, Ngrambe, dan Sine. Studi ini menemukan bahwa sikap, norma subjektif, kendali atas pekerjaan, dan keyakinan pribadi semuanya berdampak pada intensitas pelaporan pelanggaran. Selain itu, keseriusan dan biaya pelaporan pelanggaran (whistleblowing) tidak berhubungan dengan intensitas situasi.

Penelitian terdahulu yang ke-enam berjudul “Pengaruh Sikap, Norma, Persepsi Kontrol Perilaku, Kewajiban Moral, dan Religiuitas terhadap Intensi Whsitleblowing” (Widyatmika *et al,* 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sikap, norma, persepsi kontrol, kewajiban moral, dan agama terhadap intensitas whistleblowing. Metode Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi penelitian meliputi seluruh mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha yang berjumlah 2.000 orang. Sebanyak 302 orang diteliti menggunakan metode Slovin. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier dengan menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel sikap, norma, persepsi kontrol, kewajiban moral, dan religiusitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas whistleblowing. Hasil penelitian ini mendukung Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) yang dikemukakan Ajzen (1991). Variabel yang paling signifikan mempengaruhi intensitas proses pembelajaran adalah tingkat kesulitan. Hal ini disebabkan mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha melihat lingkungan kerja sekitar dan manfaat yang diberikan oleh atasan atau pemberi kerja.

Penelitian terdahulu ke-tujuh berjudul “Analaisi Theory of *Planned Behavior* pada Perilaku Anti-Korupsi Mahasiswa Universitas Paradima” (Wijanarko *Et Al*, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak upaya antikorupsi terhadap sikap dan perilaku mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Besar sampel penelitian ini adalah 107 responden. Penelitian ini menggunakan tiga indikator: indikator kinerja utama, indikator kinerja utama normatif, dan indikator kinerja utama pengendalian, untuk menilai status dan kinerja masyarakat. Studi ini menemukan korelasi signifikan sebesar 83,7% dengan variabel kinerja utama. Sedangkan indikator keyakinan normatif sebesar 32,5% dan indikator keyakinan kontrol sebesar 50%. Hal ini memastikan bahwa tindakan yang diambil atas nama masyarakat efisien dan efektif.

Penelitian ke-delapan berjudul Pengaruh “Tingkat Kecurangan, Retalisasi, Keadilan Prosedural, dan Kepercayaan pada Organisasi Terhadap Niat Menjadi Whitsleblower (Studi Empiris pada Pegawai Knator Wilayah DPJ Jakarta Pusat)” (Maulidya, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat keseriusan kecurangan, retaliasi, keadilan prosedural. Pipulasi penelitian ini adalah pegawai di akntor wilayah direktorat jenderal pajak (DJP) Jakarta pusat. Data yang terkumpul sebanyak 78 pegawai yang bekerja di KanWol DJP Jakarta Pusat yang dijadikan sebagai responden. Penelitian ini menggunakan data primer untuk mengukur variabel yang didapat melalui penyebaran kuesioner. Metode analaisis data menggunakan analisi regresinlinier berganda dengan bantuan IBM SPSS 23. Hasil penleitian ini menunjukan bahwa tingkat keseriusan kecurangan, retalitas, dan keadilan prosedural berpengaruh positif signifikan terhdapa niat pegawai menjadi whistleblower. Sedangkan untuk kepercyaan pada organisasi memilki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan yang artinya tidak bepengaruh terhadap niat menjadi wgistlebower.

Penelitian ke-sembilan berjudul “Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, dan *Personal Cost* Terhadap Intensi Untuk Melakukan Whsitleblowing (Studi Pada Dinas pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Provinsi Jambi)” (Khairunnisa, 2023 Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah komitmen profesional, etika lingkungan, dan biaya pribadi berpengaruh terhadap intensitas melakukan pelaporan pelanggaran di Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan data primer dan diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Provinsi Jambi dengan sampel penelitian berjumlah 71 responden yang bekerja pada instansi tersebut dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen profesional, etika lingkungan, dan biaya pribadi memiliki pengaruh terhadap intensitas melakukan pelaporan pelanggaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komitmen semakin tinggi individu profesional maka intensitas melakukan whistleblowing juga semakin tinggi, semakin tinggi pemahaman etika dalam suatu lingkungan pekerjaan maka semakin tinggi tinggi pula intensitas melakukan whistleblowing, dan semakin tinggi biaya pribadi maka semakin tinggi pula intensitas melakukan whistleblowing

Penelitia yang ke-sepuluh berjudul “Pengaruh Jalur Pelaporan Anonim Terhadap Niat *Whistleblowing* dengan Moderasi Religiutas” (Lakaba & Pesudo, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jalur pelaporan anonim terhadap niat whistleblowing dengan menggunakan religiusitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga sampel menggunakan dari universitas swasta berbasis agama yang berada di Salatiga dan universitas negeri tidak berbasis agama yang berada di Makassar karena penulis ingin mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada universitas berbasis agama niat seseorang untuk melakukan whistleblowing dipengaruhi oleh jalur pelaporan anonim. Namun sebaliknya, pada universitas yang tidak berbasis agama jalur pelaporan anonim tidak mempengaruhi niat whistleblowing. Namun, berbeda dengan prediksi, penelitian ini menemukan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi jalur pelaporan anonim terhadap niat whistleblowing baik itu pada universitas berbasis agama maupun tidak berbasis agama

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **peneliti** | **judul** | **Hasil penelitian** |
| 1 | Reshie *Et Al*, (2020) | Pengaruh *Ethical Climate*, *Personal Cost*, dan Pemberian Financial Reward Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* | Iklim etis tidak mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap aktivitas whistleblower, Konsep iklim etis, *Personal Cost,* dan financial reward mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap pelapor. |
| 2 | Ni Wayan Rusmita, (2022). | Pengaruh Sifat Machiavellian, Komitmen Profesional dan Tingkat Keseriusan Pelanggaran Terhadap Niat Untuk Melakukan *Whistleblowing* (Studi Empiris pada Provinsi Bali) | Perilaku Machiavellian, Komite profesional, Komite profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Whistleblowing* |
| 3 | Robi Maulana Maghribi, (2021) | Pengaruh *Personal Cost*, Komitmen Organisasi dan Keseriusan Kecurangan Terhadap Intensi Melakukan *Whistleblowing* System dengan Locus of Control Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus pada Perum Bulog Sub Divisi Regional Cirebon) | Hasil penelitian keseriusan pelanggaran signifikan kaitannya dengan intensitas penggunaan Sistem pelaporan pelanggaran ditandai dengan adanya hubungan yang moderat (memperkuat) antara keseriusan situasi dan intensitas pelaksanaannya*.* |
| 4 | Wardani *Et Al,*  (2023) | Niat Melakukan *Whistleblowing* Kecurangan Akademik: Moralitas Individu dan Pemahaman Tri Pantangan. | Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa moralitas individu berdampak signifikan terhadap *Whistleblowing* dengan mengedepankan integritas akademik, serta pengetahuan terhadap tiga pantangan. |
| 5 | Pitriani *Et Al*, (2021) | Intensi untuk Melakukan Whsitleblowing adanyya Indikasi Kecurangan Oleh Perangkat Desa. | Persepsi akan pentingnya pengungkapan dan pelaporan banyak berpengaruh pada intensitas pelapor mengungkap pelanggaran yang dilakukan. |
| 6 | Widyatmika *Et Al*, (2023) | Pengaruh Sikap, Norma, Persepsi Kontrol Perilaku, Kewajiban Moral, dan Religiuitas terhadap Intensi Whsitleblowing. | Sikap, norma, perasaan kontrol pada perilaku, kewajiban moral, religiusitas secara parsial berpengaruh signifikan dan signifikan terhadap intensitas pelapor pada temuan penelitian. |
| 7 | Wijanarko *Et Al*, (2023) | Analaisi Theory of *Planned Behavior* pada Perilaku Anti-Korupsi Mahasiswa Universitas Paradima. | Peran dan pelajar adalah bagian penting untuk menyelenggarakan kampanye anti-korupsi dan pelanggaran akademik pada pelajar lainnya. |
| 8 | Maulidya (2021) | Pengaruh Tingkat Kecurangan, Retalisasi, Keadilan Prosedural, dan Kepercayaan pada Organisasi Terhadap Niat Menjadi Whitsleblower (Studi Empiris pada Pegawai Knator Wilayah DPJ Jakarta Pusat). | Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi disiplin, pembalasan, dan kepatuhan prosedur mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap jumlah pelapor. |
| 9 | Khairunnisa (2023) | Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, dan *Personal Cost* Terhadap Intensi Untuk Melakukan Whsitleblowing (Studi Pada Dinas pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Provinsi Jambi) | Hasil temuan penelitian ini adalah komitmen profesional, lingkungan etis & kekayaan personal semuanya berdampak pada intensitas layanan pelanggan. |
| 10 | Lakaba & Pesudo (2022) | Pengaruh Jalur Pelaporan Anonim Terhadap Niat *Whistleblowing* dengan Moderasi Religiutas. | Pada perguruan tinggi yang tidak berbasis agama, pelaporan anonim memberikan dampak positif terhadap *Whistleblowing.* |

Sumber: peneltian terdahulu

1. **Kerangka Pikir Konseptual**

Struktur berpikir mengacu pada paradigma konseptual yang menggambarkan bagaimana teori menghubungkan banyak komponen yang telah diidentifikasi penting. Model ini menunjukkan bagaimana suatu teori bekerja dalam kaitannya dengan variabel independen dalam penelitian ini, *Ethical Climate*, *Personal Cost,* saluran pelaporan anonim, *Planned Behavior*, dan keseriusan pelanggaran yang berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2013).

Proses terjadinya kerangka pikir bersifat dinamis da kontekstual, dipengaruhi oleh pengalaman, belajar, penelitian, dan refleksi. Berbagai faktor seperti budaya, nilai, dan pendidikan juga dapat memainkan peran dalam pembentukan dan evolusi kerangka pikir. Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran yang membuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang dijadikan dasar dalam penelitian. Selama proses penelitian, variabel penelitian dijabarkan secara detail serta relevan dengan masalah yang diteliti (Syahputri *et al*, 2023).

Variabel terikat *Whistleblowing* *system* (Y) adalah “keinginan untuk melakukan pengungkapan atau pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi baik itu aktif maupun non-aktif atas pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam ataupun di luar organisasi”. Indikator kunci dari pelaporan pelanggaran *(Whistleblowing)* adalah “keinginan atau niat untuk melaporkan pelanggaran keyakinan terhadap tindakan melakukan *Whistleblowing*, kemampuan dalam melakukan pelaporan” (Aprilia, 2018 dalam Rusmita, 2022). Variabel bebasnya yakni *Ethical Climate* (X1), *Personal Cost* (X2), Saluran Pelaporan Anonim (X3), *Planned Behavior* (X4), dan Keseriusan Pelanggaran (X5).

1. **Pengaruh *Ethical Climate* Terhadap Intensi *Whistleblowing* Sistsem Kecurangan Akademik**

Iklim etika adalah salah satu teori yang paling populer digunakan pada konteks *Whistleblowing* (Sajari *et al*, 2017). Iklim etis merupakan faktor organisasi yang signifikan yang mempengaruhi kinerja karyawan di tempat kerja. Sedangkan *Ethical Climate* didefinisikan sebagai pandangan umum terhadap prosedur dan praktik umum organisasi yang mencapai konten etis (Victor & Cullen, 1988). Atau persepsi individu terhadap norma etika dalam organisasi tertentu (Cullen & Victor, 1993). *Ethical Climate*/iklim etika merupakan kumpulan gagasan tentang filsafat moral yang menentukan apakah suatu organisasi menggunakan penalaran etis untuk memecahkan masalah. (Reshie *et al*, 2020).

Pengaruh iklim etika terhadap sistem pelaporan pelanggaran mempengaruhi efektivitas dan penerimaan sistem pelaporan pelanggaran dalam organisasi. Hal ini memperkuat mekanisme perlindungan terhadap pelaporan pelanggaran, memungkinkan penghapusan dan penanganan dini atas masalah etika, serta mendorong integritas budaya yang berkelanjutan. Mahasiswa dan karyawan universitas pancasakti tegal Diharapkan untuk menegakkan hukum dan standar profesional di bidang yang sedang dipertimbangkan lainnya dan dapat mengendalikan diri dalam situasi apapun karena universitas Berkomitmen untuk melindungi pelapor dan memajukan kasus mereka, serta mendorong transparansi (Wardani S, 2020).

Hasil penelitian Rasyid *et al* (2023) disebutkan bahwa *Ethical Climate* berdampak positif terhadap semakin intensifnya sistem whistleblower terhadap pelanggaran akademik. Hasil penelitian menunjukan *Ethical Climate* berpengaruh positif terhadap intensii *Whistleblowing system* (Khairunnisa, 2023). Hasil Penelitian yang telah dilakukan Nugraha *et al*, (2017) kalau *Ethical Climate* berpengaruh signifikan terhadap *Whistleblowing* *system*. Dan hasil penelitian Reshie *et al*, (2020) dan Ahyaruddin & Asnawi, (2017) hasil penelitian disimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intensi Whistleblowing system*.

Terkait dengan *theory Planned Behavior* hubungan anatar *Ethical Climate* dengan *Whistleblowing system* dilatar belakangi oleh niat. Jadi *Ethical Climate* berpengaruh positif terhadap whitleblowing sistem kecurangan akademik dan non akademik karena norma-norma dan nilai organisasi, dukungan organisasi, perlindungan terhadap pelapor terhadap *Whistleblowing*. Jika lingkungan etis baik maka akan mengurangi niat melakukan *Whistleblowing system*. Sebaliknya, jika *Ethical Climate* buruk whitsleblowing system/pelaporan akan meningkat. Oleh karena itu, integrasi etical climate yang positif saling mendukung dalam menciptakkan lingkuangan yang etis dan akuntabel.

1. **Pengaruh *Personal Cost* Terhadap Intensi *Whistleblowing* Sistsem Kecurangan Akademik**

Biaya Pribadi yang dikeluarkan oleh pelapor dapat mencakup risiko dan kurangnya kompensasi, dan risiko (Lee & Xiao, 2018). *Personal Cost* yang dikeluarkan seseorang akan mempertimbangkan dampak yang tidak baik yang diterimanya sesaat melaporkan kejadian, sehingga menurunkan motivasinya untuk melakukan whistleblower. Pencegahan pelaporan pelanggaran *(Whistleblowing)* paling efektif ketika *Personal Cost* dapat ditekan seminimal mungkin.

Pimpinan organisasi yang ingin menerapkan pencegahan Pelaporan pelanggaran *(Whistleblowing)* harusnya memotivasikaryawannya dan menjelaskan jika pelapor melaporkan sesuatu maka kerahasianya akan terjamin dan diberikan perlindungan hukum (Lestari & Yaya, 2017). Pengaruh *Personal Cost* terhadap *Whistleblowing system* mempengaruhi efektivitas dan penerimaan *Whistleblowing system* dalam organisasi. Mahasiswa melaporkan pelanggaran akademik dan non akademik sedang berlangsung di universitas berisiko dikucilkan oleh teman-temannya karena jika mahasiswa melaporkan *Whistleblowing* dianggap pahlawan oleh temannya dan dianggap mencari perhatian demi menaikkan poularitas (Wardani S, 2020).

*Personal Cost* memberikan manfaat kepada pelapor berdasarkan hasil penelitian oleh (Subagyo *et al*, 2023). Temuan Stud ini menunjukkan biaya pribadi berdampak pada intensitas sistem pelaporan pelanggaran. Penelitian Hariyani dan Putra (2018) menyelidiki dampak positif biaya pribadi terhadap efektivitas sistem pelaporanpelanggaran*.*

Hasil Penelitian yang pernah dilakukan oleh Subagyo *et al* (2023) *Personal Cost* mempunyai dampak yang signifikan terhadap sistem pelaporan pelanggaran. *Personal Cost* mempunyai dampak positif terhadap sistem *Whistleblowing*, menurut penelitian yang dilakukan Khairunnisa (2023). Penelitian Hariyani dan Putra (2018) menemukan bahwa biaya pribadi mempunyai dampak signifikan terhadap sistem *Whistleblowing*. Namun penelitian Marliza (2018) menemukan *Personal Cost* tidak banyak berdampak pada whistleblower*.*

Jika tindakan pelaporan memberikan dampak buruk terhadap *whistleblower* kecenderungan individu melakukan pelaporan jadi sangat minimal. Jika Biaya Pribadi mempunyai dampak terhadap pelaporan pelanggaran *(Whistleblowing)* *Personal Cost* akan meningkat, maka insentif terhadap pelapor akan menurun. Untuk meningkatkan jumlah pelapor, *Personal Cost* harus dikurangi secara signifikan (Reshie *et al*, 2020).

Terkait dengan *theory Planned Behavior* hubungan anatar *Personal Cost* dengan *Whistleblowing system* dilatar belakangi oleh sikap, *Personal Cost* dapat menjadi alasan mengapa seseorang ragu-ragu untuk mengambil risiko apa pun karena mereka yakin bahwa risiko tersebut tidak akan dapat dimitigasi, dan tidak akan memberikan perlindungan terhadap risiko, terutama dalam situasi tertentu dimana manajer terlibat (Zarefar *et al*, 2013). Whistleblower harus dilindungi dari berbagai jenis pembalasan dendam (Subagyo *et al*, 2023).

1. **Pengaruh Saluran Pelaporan Anonim Terhadap Intensi *Whistleblowing* Sistsem Kecurangan Akademik**

Anonimitas sangat penting dalam menjaga identitas whistleblower (Albercht *et al*, 2014). *Whistleblowing* dapat dilakukan secara anonim oleh seorang individu untuk melaporkan kesalahan yang terjadi di suatu organisasi jika seseorang tidak bersedia mengungkapkan informasi aslinya bisa menggunakan identitas fiktif (Sugianto & Jiantari, 2014).

Semakin banyak individu yang menggunakan alat pelaporan anonim untuk melaporkan kejahatan. Ketika identitas seseorang terlindungi, maka ia akan merasa lebih aman dan tenteram dari suatu kejahatan. Kebutuhan akan diungkapkan sebagai perasaan yang menyenangkan. Kebutuhan tidak bisa terpenuhi jika calon *whistleblower* merasa khawatir atas ancaman memenuhi kondisi pelaku (Schultz & Kaplan, 2007). Individu merasa yakin dan terlindungi dengan sistem pelaporan anonim karena mereka tidak memahami bahwa menjadi pelapor akan aman.

Mahasiswa bersedia berperan secara aktif dalam menentukan apakah ada masalah atau kecurangan dan gangguan akademik atau non akademik karena Mahasiswa Merasa WBS dikampus adalah saluran yang efektif dalam mengurangi terjadinya *fraud* atau kecurangan akademik. Dan mahasiswa berani melaporkan kejadian dengan pelaporan anonim, karena tidak memerlukan identitas asli dan karena universitas berkomitmen untuk melindungi pelapor dan memajukan kasus mereka, serta mendorong transparansi (Wardani, 2020).

Oleh karena itu mahasiswa lebih memahami diri sendiri saat menggunakan nama samaran/anonim untuk melaporkan kejahatan untuk melaporkan adanya *fraud* supaya agar membantu seseorag untuk bertindak jujur dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya (Wardani S, 2020). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pelaporan pelanggaran, yang lebih mungkin dideteksi oleh pelapor dibandingkan dengan audit, pengendalian. Dengan demikian, penting untuk setiap organisasi untuk memiliki sistem pemantauan untuk membantu seseorang dalam menyampaikan setiap insiden yang ditemukan dan terjadi (Lakaba & Pesudo, 2022).

Hasil penelitian Lakaba & Pesudo (2022) menyatakan bahwa anonimitas pelapor berdampak positif terhadap efektivitas sistem pelaporan pelanggaran akademik dan non akademik. Saluran pelaporan anonim memberikan dampak baik bagi minat pegawai untuk melaporkan kondisi (Gao *et al*, 2014). Nugrohaningrum (2018) melakukan penelitian yang menemukan bahwa pelaporan anonim meningkatkan mekanisme pelaporan pelanggaran. Selain itu, pelaporan anonim mempunyai dampak positif terhadap pelaporan pelanggaran *Whistleblowing* *system* (Solihun, 2019). Penelitian dari Mausimkora *et al* (2020) juga menunjukan saluran pelaporan aonim berpengaruh positif terhadap *Whistleblowing system*.

Kebijakan anonimitas berdampak positif terhadap *Whistleblowing system* kecurangan akademik karena adanya perlindugan identitas pelapor, mengatasi ketakutan *Personal Cost,* meningkatkan keterbukaan dan partisipasi, kepercayaan terhadap kerahasiaan, mengatasi rasa takut dan stigma, mengurangi potensi intimidasi. Whistlebower yang merasa aman dalam melaporkan dapat memebrikan informasi yang lebih terbuka. Oleh karena itu dengan menggunakan pelaporan anonim ada risiko lebih rendah kehilangan pekerjaan, reputasi, atau pelecehan dan meningkatkan *Whistleblowing*. Tetapi jika Tanpa anonimitas, peluang individu untuk melaporkan kecurangan akan lebih kecil (Kaplan *et al*, 2012).

Terkait dengan *theory Planned Behavior* hubungan anatar saluran pelaporan anonimdengan *Whistleblowing system* dilatar belakangi oleh kendali perilaku yang dirasakan, jika seseorang memiliki reaksi yang kuat terhadap suatu situasi akan lebih mudah untuk mengahadapinya (Ajzen, 1991). Dan pengaruh saluran pelaporan anonim terhadap sistem pelaporan pelanggaran apa yang berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan penerimaan sistem pelaporan pelanggaran dalam organisasi dengan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh karyawan yang ingin melaporkan pelanggaran. Tersedianya pelaporan anonim dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu untuk menjalankan tugas (Park *et al*, 2007).

1. **Pengaruh *Planned Behavior* Terhadap Intensi *Whistleblowing* Sistsem Kecurangan Akademik**

Penentu perilaku yang paling penting dalam teori perilaku terencana (*Planned Behavior*) adalah niat. Mendifinisikan niat sebagai indikator kemauan, keinginan, atau motivasi individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu (Lakaba & Pesudo, 2022).

Sejak tahun 1980, *Planned Behavior* Ini telah dipakai dalam memahami tingkah laku individu serta merencanakan campur tangan yang *komprehensif* (menyeluruh). Pada tahun 1988, sejumlah faktor dimasukan ke dalam model tindakan beralasan yang ada dan kemudian dimasukkan ke dalam perilaku yang direncanakan secara teoritisuntuk memecahkan masalah yang ditemukan Ajzen dan Fishbein melalui penelitiannya menggunakan teori tindakan beralasan (Mahyarni, 2013)

*Planned Behavior* terhadap sistem pelaporan pelanggaran memastikan bahwa karyawan merasa memiliki kendali yang cukup untuk melaporkan pelanggaran tanpa rasa takut akan berdampak negatif. Mahasiswa akan mengungkap kecurangan yang ada dan melaporkan kepada pimpinan fakultas bahkan pimpinan universitas, tetapi mahasiswa mempertimbangkan beberapa hal karena mahasiswa memilki dilema etis untuk memutuskan akan melaporkan atau membiarkan keadaan tetap ada dan tersebunyi (Wardani S, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian & Rinaldi (2020) diketahui teori perilaku terencana memilki dampak positif pada intensitas *Whistleblowing* atau kecurangan yang dilakukan di lingkungan kampus. *Planned Behavior* mempunyai hubungan positif dengan intensi *Whistleblowing* sistem Mustafida & Mursita (2021).

Serta penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko & Sajili (2023) dan Dian & Rinaldi (2020) perilaku terencana/*Planned Behavior* berpengaruh positif terhadap *Whistleblowing system*. *Planned Behavior* yang baik dapat membantu mencegah terjadinya pelanggaran atau ketidakpatuhan sejak awal. Jika *Planned Behavior* mengikuti aturan yang ditetapkan maka *Whistleblowing* akan berkurang.

Terkait dengan *theory Planned Behavior* hubungan anatar saluran *Planned Behavior* dengan *Whistleblowing system* dilatar belakangi oleh niat sebagai indikisai untuk melakukan suatu perilaku (Lakaba & Pesudo, 2022).

1. **Pengaruh Keseriusan Pelanggaran Terhadap Intensi *Whistleblowing* Sistsem Kecurangan Akademik**

Anggota organisasi yang mengetahui suatu permasalahan akan lebih besar kemungkinannya untuk melaporkannya jika permasalahan tersebut serius. Jika dibandingkan dengan situasi organisasi yang kurang serius akan menghadapi kerugian yang lebih besar (Rusmita, 2022).

Individu akan memikirkan akibat yang ditimbulkan oleh gangguan atau pelanggaran sebelum melakukan perilaku yang ada atas pelanggaran ini. Tingkat keseriusan pelanggaran dapat berarti persepsi mengapa seseorang mengungkapkan tingkat permasalahan. Selain itu, bagaimana seseorang dapat mengatasi emosi negatif yang mungkin timbul akibat suatu masalah (Winardi, R. D, 2013). Dapat disimpulkan bahwa seiring dengan meningkatnya tingkat keseriusan kejahatan, kebutuhan akan pelaporan pelanggaran (*Whistleblowing*) juga meningkat (Lestari & Yaya, 2017) dan (Marliza, 2018).

Pengaruh keseriusan pelanggaran terhadap sistem whistlebowing system dikaitkan dengan keseriusan pelanggaran dan mengkomunikasikan pentingnya pelaporannya secara tepat waktu, organisasi dapat meningkatkan efektivitas dan penerimaan sistem pelaporan pelanggaran, serta memastikan bahwa masalah etika atau hukum yang serius dapat diatasi dengan cepat dan tepat (Jones, 1991). Mahasiswa akan memberikan kondisi dalam jumlah kecil/non-materiil maupun dalam bermaterial tinggi karena mahasiswa merasa WBS dikampus adalah saluran yang efektif dalam mengurangi terjadinya *fraud* atau kecurangan akademik (Wardani, 2020).

Dalam konteks *Whistleblowing* sistem terkait kecurangan akademik dan non akademik keseriusan pelanggaran memiliki pengaruh psotif yakni motivasi etis, pentingnya tanggungjawab sosial, pengaruh terhadap sikap dan niat whisteblowing. Jika pelanggaran dianggap merusak kredibilitas dan kejujuran lingkungan akademik, individu mungkin merasa perlu untuk melaporkan supaya menjaga integritas tersebut. Keseriusan pelanggaran dapat meningkatkan partisipasi dalam *Whistleblowing* karena individu melihat whistlebowing sebagai respon yang sesuai terhadap pelanggaran yang serius dan merugikan.

Hasil penelitian keseriusan pelangggaran berpenkeseriusan pengaruh positif terhadap *Whistleblowing system* Rusmita (2022). Keseriusan pelanggaran juga berpengaruh positif terhdapa *Whistleblowing system* Maghribi (2021). Serta Penelitian yang pernah dilakukan Maulidya (2021) dan Primasari & Fidiana (2020) membuahkan hasil positif tentang sistem *Whistleblowing*. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan Hanif dan Oditama (2017) tidak berpengaruh erhadap whsitleblowing system.

Individu yang sadar akan suatu masalah mempunyai kemampuan untuk melaporkannya jika ada masalah. Misalnya, seiring bertambahnya tingkat keparahan masalah, kemampuan untuk melaporkannya juga meningkat. (Hanif & Oditama, 2017).

Artinya sama dengan Jika *Whistleblowing* yang lebih serius dilakukan maka akan menimbulkan akibat lebih serius jika dibandingkan dengan *Whistleblowing* yang tidakk serius (Bagustianto & Nurkholis, 2015). Terkait dengan *Theory of Planned Behavior* hubungan anatar keseriusan pelanggarandengan *Whistleblowing system* dilatar belakangi oleh niat Individu yang mengetahui masalah tersebut mempunyai kesempatan untuk melaporkannya (Hanif & Oditama, 2017).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan dalam kerangka pikir, berikut ini yang dapat dikemukakan:

*Ethical Climate*

(X1)

H1

*Personal Cost*

(X2)

 H2

*Intensi Whistleblowing system* Kecurangan Akademik (Y)

Saluaran Pelaporan Anonim (X3)

 H3

 H4

*Planned Behavior*

(X4)

 H5

Keseriusan Pelanggaran (X5)

**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Konseptual**

1. **Hipotesis**

Hipotesis adalah penjelasan formal untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen. (Creswell, 2009). Hipotesis jawaban yang hendak diuji kebenarannya dengan penelitian (Abdullah, 2015).

Hipotesis juga disebut sebagai bagian dari masalah penelitian. Jawaban sementara yang dimaksud berdasarkan teori yang relevan dan berdasarkan fakta empiris didapat menggunakan pengumpulan data (Wardani, 2020). Jadi, pengembangan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1**:** *Ethical Climate* berpengaruh terhadap intensi *Whistleblowing* system.

H2: *Personal Cost* berpengaruh negatif terhadap intensi *Whistleblowing* system.

H3: Saluran Pelaporan anonimitas Berpengaruh terhadap intensi *Whistleblowing* system.

H4: *Planned Behavior* berpengaruh terhadap intensi *Whistleblowing* system.

H5: kesriusan pelanggaran berpengaruh negatif terhadap intensi *Whistleblowing* system.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dimana data dikumpulkan dan dianalisis untuk menguji hipotesis menggunakan teknik statistik. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode statistik untuk mengumpulkan data mengenai peristiwa-peristiwa yang mempunyai dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat yang dikenal dengan istilah variabel (Sujarweni, 2019).

Menggunakan data primer, seperti kuesioner yang disebarkan kepada responden. Penelitian ini menerangkan serta mengilustrasikan hubungan antara konteks *Ethical Climate, Personal Cost,* saluran pelaporan anonim, *Planned Behavior*, keseriusan pelanggaran terhadap *intensi Whistleblowing* *system*.

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif universitas pancasakti tegal. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan digunakan dalam penelitian (Arikunto, 2016). Teknik pengambilan sampel memiliki tujuan atau kriteria tertentu. Berikut kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu : fakultas ekonomi dan bisnis, hukum, pendidikan dan keguruan, ilmu sosial dan politik, teknik, dan perikanan. Tabel 3.1 menunjukkan statistik populasi penelitian.

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Fakultas** | **Program Studi** | **Mahasiswa**  | **Semester** |
| 1 | Ekonomi Dan Bisnis | 1. D3 Manajemen Perpajakan
 | 39 | 1-8 |
| 1. S1 Akuntansi
 | 693 |
| 1. S1 Bisnis Digital
 | 40 |
| 1. S1 Manajemen
 | 1405 |
| **Total** | **2.177** |
| 2 | Hukum | 1. S1 Ilmu Hukum
 | 1043 | 1-8 |
| **Total** | **1043** |
| 3 | Keguruan Dan Ilmu Pendidikan | 1. S1 Bimbingan Konseling
 | 262 | 1-8 |
| 1. S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 | 205 |
| 1. S1 Pendidikan Bahasa Inggris
 | 228 |
| 1. S1 Pendidikan Ekonoomi
 | 106 |
| 1. S1 Pendidikan IPA
 | 107 |
| 1. S1 Pendidikan Matematika
 | 136 |
| 1. S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 | 66 |
| **Total** | **1.110** |
| 4 | Ilmu Sosial dan Ilmu Politik | 1. S1 Ilmu Komunikasi | 259 | 1-8 |
| 1S1 Ilmu Pemerintahan | 295 |
| **Total** | **554** |  |
| 5 | Perikanan dan Ilmu Kelautan | 1. S1 Budidaya Perairan
 | 79 | 1-8 |
| 1. S1 Pemanfaatan Sumberdaya Perairan
 | 74 |
| **Total** | **153** |
| 6 | Teknik Dan Ilmu Komputer | 1. S1 Teknik Mesin
 | 395 | 1-8 |
| 1. S1 Sistem Informasi
 | 0 |
| 1. S1 Teknik Industri
 | 187 |
| 1. S1 Teknik Informatika
 | 167 |
| 1. S1 Teknik Sipil
 | 337 |
| **Total** | **1.086** |
| **Jumlah** | **6** | **21** | **6.123** |

*Sumber: PDDikti (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi)*

Sampel adalah termasuk dari populasi yang akan dipakai pada suatu penelitian (Arikunto, 2016). Jika terdapat populasi populasi yang besar, dan peneliti tidak mampu mempelajari semua yang ada dalam populasi tersebut Peneliti bisa memakai sampel untuk mengambil populasi dalam keterbatasan dana, tenaga, waktu tersebut. Ringkasan Hipotesis Slovin yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut (Ruslan, 2017):

|  |
| --- |
| $$n =\frac{N}{1 + Ne^{2}}$$ |

Keterangan:

n = sampel

N = populasi

e = toleransi kesalahan

Penelitian ini termasuk kategori penelitian sosial, maka tingkat toleransinya 10% karena populasinya tinggi sehingga dapat diketahui:

N = 6.087

n = 10%

Perhitungan jumlah sampelnya adalah

|  |
| --- |
| $$n =\frac{N}{1 + Ne^{2}}$$ |

$$n =\frac{6.123}{1 + 6.123 ( 10\%)^{2 }}$$

$$n =\frac{6.123}{1 + 61,23}$$

$$n =\frac{6.123}{62,23}$$

$n = 98,3930$ bulatkan menjadi 100 sampel

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan teknik *cluster random sampling* atau sampel acak.dengan besar sampel minimal sebanyak 100 sampeldari populasi yang besar untuk mendapatkan hasil yang dapat dianggap mewakili populasi.

Populasi penelitian ini yaitu penelitian yang tidak diketahui, distribusinya/tidak normal dan merupakan populasi homogen dan besar karena diambil dari satu Universitas pada tahun 2023. Pada penelitian ini memberikan perkiraan ukuran sampel yang dapat memberikan tingkat kepercayaan yang diinginkan pada hasil survei atau penelitian dengan mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi (Wardani, 2020). Untuk mengetahui ukuran sampel, Peneliti menggunakan cara perhitungan berikut.:

|  |
| --- |
| Fakultas x = (Jumlah mahasiswa fakultas/populasi) X Sampel |

Jumlah penyebaran sampel dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Penyebaran Sampel Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Fakultas** | **Perhitungan** | **Jumlah** | **Dibulatkan** |
| Ekonomi dan Bisnis | (2.177/ 6.123) x 100 | 35,55 | 36 |
| Hukum | (1.043/ 6.123) x 100 | 17,03 | 17 |
| Keguruan dan Ilmu Pendidikan | (1.110/ 6.123) x 100 | 18,12 | 18 |
| Ilmu Sosial dan Ilmu Politik | (554/ 6.123) x 100 | 9,04 | 9 |
| Perikanan dan Ilmu Kelautan | (153/ 6.123) x 100 | 2,49 | 2 |
| Teknik dan Ilmu Komputer | (1.086/ 6.123) x 100 | 17,73 | 18 |
| Total Sampel | 100 |

Sumber: Data yang diolah

1. **Definisi Konseptual dan Operasinoanlisasi Variabel**
2. **Definisi Konseptual**

Deskripsi buah pikir yang bersifat abstrak serta mengacu universal dengan definisi teks buku yang memilki keterbatasan.

1. **Variabel Terikat (Y)**

Variabel yang menjadi fokus penelitian. Tujuannya untuk membantu dan mengimplementasikan variabel terikat (Y), menjelaskan, dan memantau variabilitas. variabel Terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu ***intensi Whistleblowing system.***

*Whistleblowing* adalah laporan mengenai suatu tindakan ilegal ini dilakukan oleh suatu pemangku kepentingan atau individu, baik mereka aktif atau tidak aktif. merupakan pelanggaran terhadap moralitas dan perilaku organisasi terhadap individu atau organisasi yang dapat melakukan tindakan tersebut. Pelaporan pelanggaran bermanfaat untuk mempertahankan organisasi, mencegah korupsi, dan mencapai dampak positif seperti reputasi dan penghargaan menurut (Tuanakotta, 2010; Miceli & Near, 1985; Putra & Wirasedana, 2017; Setyowati *et al*, 2021; Bagustianto & Nurkholis, 2015).

1. **Variabel Bebas (X)**

Variabel X adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel Y baik secara negatif maupun positif.

1. ***Ethical Climate***

*Ethical Climate*/iklim etis Ini adalah teori yang paling sering digunakan *Whistleblowing* serta gagasan tentang filsafat moral menunjukan apakah oragnisasi memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah (Cullen *et al*, 2003; Sajari *et al* 2017; Victor & Cullen, 1988; Cullen & Victor, 1993; Reshie *et al*, 2020).

1. ***Personal Cost***

*Personal Cost* merupakan kekhawatiran individu mengenai dampak dari organisasinya, untuk menghalangi mereka untuk melaporkan potensi risiko. Ini adalah konsep dalam psikologi swasta dan sering dikaitkan dengan *Whistleblowing* (Schultz *et al*, 1993; Putriani *et al*, 2021; Latan *et al*, 2016; Schultz *et al* 1993; Maghribi, 2021).

1. **Saluran Pelaporan Anonim**

Saluran pelaporan anonim adalah mekanisme penting dalam pekerjaan akademis mapun non akademik untuk mencegah konsekuensi negatif. Ini adalah jenis anonimitas yang digunakan oleh peneliti untuk melindungi privasi klien/karyawan mereka dalam suatu organisasi tanpa mengungkapkan identitas atau identitas pribadi mereka yang sebenarnya (Akbar *et al*, 2016; Park, *et al* 2007; Akbar, *et al* 2016).

1. ***Planned Behavior***

*Planned Behavior* atau juga dikenal sebagai perilaku terencana adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh keinginan yang melandasi perilaku tersebut. Penentu perilaku yang paling penting dalam teori perilaku terencana adalah keinginan atau niat. Niat adalah indikator kemauan, keinginan, atau motivasi individu untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu. (Lakaba & Pesudo, 2022).

1. **Keseriusan pelanggaran**

Keseriusan pelanggaran adalah efek yang ditimbulkan dari kondisi tertentu, dan keseriusan pelanggaran merupakan hal yang ada dalam adanya kondisi kerugian atau risiko yang berbeda yang ditimbulkan oleh tindakan organisasi. Keseriusan pelanggaran adalah besaran atau sejauh mana masalah dianggap tidak etis yang berdasarkan pandangan atau penilainya masing-masing anggota organisasi menurut(Jones, 1991; Rochmawati, 2020; Hanif & Oditama, 2017; Lestari & Yaya, 2017).

1. **Definisi Operasionalisasi Variabel**

Definisi oeperasional adalah Penjelasan bagaimana seorang peneliti memilih variabel dengan merangkum beberapa indikator yang relevan (Rahmatika *et al*, 2023). Berikut adalah rincian dari definisi operasinalisasi pada penelitian ini.

**Tabel 3. 3**

**Operasionalisasi Variabel**

| **variabel** | **dimensi** | **indikator** | **No item pernyataan** | **skala** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| ***Intensi Whistleblowing system*** (Y)(Maulidya, 2021) | Persepsi *Whistleblowing system* | 1. Tanggapan mahasiswa tentang efektivitas pelaporan
 | 1,2 | Likert |
| Niat melakukan *Whistleblowing system* | 1. Memiliki niat melakukan *Whistleblowing system*
 | 3 |
| 1. Memiliki kemampuan merencanakan suatu tindakan
 | 4 |
| 1. Upaya untuk melaukan *Whistleblowing system*
 | 5 |
| 1. Bersungguh-sungguh berusaha melaporkan kecurangan akademik maupun non akademik
 | 6 |
| Pengukuran *Intensi Whistleblowing system* | 1. Perlindungan terhadap *whistleblower*
 | 7 |
| ***Ethical Climate* (X1)**(Khairunnisa, 2023) | *egoisme* | 1. mementingkan diri sendiri
 | 1 | Likert |
|  |  |  |
| Kebajikan/kebaikan | 1. nilai-nilai kehormatan
 | 2 |
| 1. nilai-nilai keadilan
 | 3 |
| 1. nilai-nilai kejujuran
 | 4 |
| Prinsip | 1. kode etik sebagai kontrol
 | 5,6 |
| ***Personal Cost* (X2)**(Khairunnisa, 2023) | Skala Risk atau dampak *Whistleblowing system* | 1. Dikeluarkan dari kampus
 | 1 | Likert |
| 1. Pengucilan dikelas
 | 2 |
| 1. Perlambatan jabatan
 | 3 |
| 1. Ancaman/intiimidasi
 | 4 |
| **Saluran Pelaporan Anonim (X3)**(Lakaba & Pesudo, 2022) | Persepsi Saluran Anonim | 1. Tanggapan individu
 | 1 | Likert |
| 1. Keberanian mahaiswa menggunakan jalur pelaporan anonim
 | 2 |
| Niat Melakukan Saluran Anonim | 1. Keinginan mahasiswa melakukan *Whistleblowing system* menggunakan jalur pelaporan anonim
 | 3 |
| 1. Pemahaman mahasiswa terhadap jalur pelaporan aonim
 | 4 |
| Tingkat kenyamanan dan keamanan *whistleblower* karena identitasnya terlindungi | 1. Melaporkan tanpa rasa takut
 | 5 |
| ***Planned Behavior* (X4)**(Putriani *et al*, 2021) | Sikap Terhadap Perilaku | 1. Manfaat *Whistleblowing system*
 | 1,2 | Likert |
| 1. Pentingnya *Whistleblowing system*
 | 3 |
| Norma Subjektif | 1. Pengungkapan kecurangan
 | 4 |
| 1. Pesetujuan pelaporan
 | 5 |
| 1. Pertimbangan pelaporan
 | 6 |
| Persepsi Kontrol Prilaku | 1. Hak melakukan *Whistleblowing system*
 | 7 |
| 1. Bukti saat melakukan pelaporan
 | 8 |
| 1. Memiliki sumber daya
 | 9 |
| **Keseriusan Pelanggaran (X5)**(Rusmita, 2022) | Risk Cost/biaya risiko | 1. Tindakan tidak bermoral
 | 1 | Likert |
| 1. Tergiur dengan IPK tinggi
 | 2 |
| 1. Tergiur dengan uang, atau yang lain
 | 3 |

1. **Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan kesioner. Kuesinoer adalah pernyataan yang digunakan sebagai salah satu metode untuk mengetahui berbagai informasi tentang data penelitian (Arikunto, 2016).

Data kuantitatif dari penelitian ini terdiri dari angka atau skor yang diberikan kepada responden sebagai jawaban atas pernyataan yang dimasukan ke dalam kuesioner. Data yang baik merupakan data yang dapat dipercaya (*reliable*), waktu yang tepat dan mencakup lingkup yang luas, atau memberikan informasi yang rinci tentang masalah tertentu yang relevan (Situmorang*et al*, 2010).

1. **Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian**
2. **Uji Validitas**

Uji validitas merupakan uji yang memiki fungsi untuk menentukan apakah alat ukur tersebut valid dan tidak. Fokus utama di sini adalah pada pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama proses tersebut. Suatu hipotesis dikatakan valid apabila dapat menjelaskan apa yang telah dilihat **(Janna & Herianto, 2021)**.

Penilaian validitas yang mengkorelasi skor setiap Indikator dengan kode konstruksi. Peningkatan signifikan statistik yang digunakan adalah 0,05. H0 : apabila diterima r hitung > r tabel. (Alat ukur sah atau sahih). H0 : Ditolak Apabila R Statistik < R Tabel. (Alat ukur yang digunakan tidak valid) (Arikunto, 2016).****

Sumber: (Wardani, 2020)

Misalnya,

rxy  = koefisien validitas.

N = Jumlah subjek

X = Nilai pembanding

Y = Nilai instrumen yang akan dievaluasi validitasnya.

**2. Uji Reliabilitas Instrumen**

Reliabilitas instrumen yang menunjukkan kemampuan alat ukur mendapatkan hasil pengukuran yang tepat. Instrumen yang mempunyai tingkat reabilitas yang tinggi adalah instrumen yang diukur secara berkala sehingga menghasilkan hasil yang konsisten. Instrumen ini dapat berupa tes, kuesioner, skala pengukuran, observasi, atau metode lain yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk tujuan penelitian. Uji Reabilitas dilakukan untuk memahami tingkat kestabilan suatu alat ukur (Janna & Herianto, 2021). Cronbach's Alpha merupakan suatu metode untuk memperkirakan reliabilitas instrumen yang tidak bernilai 1 atau 0.



Keterangan:

Ri  = Koefisen instrumen reliabilitas (tes total)

k = Jumlah pernyataan

$\sum\_{}^{}σ$ $\frac{2}{b}$ = Jumlah varietas butir

 $σ\frac{2}{t}$ = Total skor varian

Banyak varietas butir yang dapat diproduksi guna memaksimalkan setiap potensi butir. Dan untuk mendapatkan jumlah variasi total yaitu, Skor keseluruhan dikurangi dengan jumlah responden. Hasilnya kemudian dikompilasi dengan jumlah responden baru. Hasil koefisien reliabilitas didominasi oleh klasifikasi Guilford yaitu: (Wardani, 2020).

r < 0,400 : Kurang

0,400 < r < 0,600 : sedang

0,600 < r < 0,800 : kuat

R > 0,800 : sangat kuat

1. **Metode Analisis Data**

Metode penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menyediakan informasi tentang sampel, bukan untuk menghasilkan kesimpulan atau generalisasi. Penelitian ini mengkaji data yang dikumpulkan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) sebagai alat analisis (Sugiyono, 2017). Berikut rumus yang digunakan pada penelitian ini:

|  |
| --- |
| Y = α + β 1X1 + β 2X2 + β 3X3 + β 4X4+ β5X5 + e |

Ketrengan:

Y = *Intensi Whistleblowing system*

A = Bilangan Konstanta

β1…βn = Koefisien Arah Regresi

X1 = *Ethical Climate*

X2 = *Personal Cost*

X3 = Saluran Pelaporan Anonim

X4 = *Planned Behavior*

X5 = Keseriusan Pelanggaran

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Tujuan analisis statistik deskriptif yaitu cara memahami respon umum terhadap variabel yang dipakai pada penelitian (Putriani*et al*, 2021). Variabel yang dipakai pada penelitian ini antara lain *Ethical Climate*, *Personal Cost*, saluran pelaporana anonim, *Planned Behavior*, keseriusan pelanggaran dan *intensi Whistleblowing system*.

Analisis statistik deskriptif bisa digunakan dengan satu atau beberapa variabel penelitian. Akibatnya, statistik deskriptif didasarkan pada konektivitas atau hubungan **(Misbahuddin & Hasan, 2014)**.

1. **Uji Asumsi Klasik**
2. **Uji Normalitas**

Normalisasi data digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang distribusi variabel normal dalam model regresi (Ghozali, 2016). Kebocoran data menyebabkan analisis data menjadi kurang valid. Data dengan tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut normal **(Damayanti, 2020)**.

1. **Uji Multikolonearitas**

Tujuan penggunaan model multikolinearitas adalah untuk mendeteksi keberadaan suatu hubungan yang signifikan antar variabel. Model regresi yang cocok adalah tidak mendeteksi adanya korelasi antar variabel.

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Tujuan penggunaan heteroskedastisitas dalam model regresi yaitu untuk memahami apakah itu ada atau tidak perbedaan variabel antara residu satu kategori dengan kategori lainnya. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa hal ini tidak terjadi. heteroskedastik sepanjang penelitian menunjukkan bahwa model regresi yang ada saat ini valid. Penelitian ini menggunakan Scatter Plot dan Uji Glejser (Ghozali, 2016).

1. **Regresi Linier Berganda (Hipotesis Pengujian)**

Untuk meningkatkan nilai pegaruh yang ada pada dua variabel atau lebih, dan menentukan arah hubungan variabel terikat dengan variabel bebas. Berikut tiga parameter yang dipakai dalam analisis ini:

* 1. **Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)**

Melakukan upaya kelompok supaya bersama-sama memahami hubungan antara variabel terikat dan bebas oleh hasil statistik F. Signifikansi dengan menunjukkan angka kurang dari 0,05 dapat disimpulkan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat secara bersamaan, dan nilai yang sebaliknya menandakan tidak ada pengaruh secara simultan (Ghozali, 2018). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Ho : Variabel independen (X) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

2) Ha : Variabel independen (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Dasar pengambilan keputusannya berdasarkan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

1) Jika probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05, Ho dipilih daripada Ha.

2) Jika probabilitas signifikansi kurang dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

**b. Uji Signifikansi Individu (Uji-T)**

Untuk lebih memahami hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat, lihatlah hasil percobaan. Secara individual hubungan kedua variabel ditentukan dengan menggunakan uji t. nilai dengan nilai alpha lebih kecil untuk memahami bahwa tidak ada perbedaan antara kedua variabel dalam penelitian (Ghozali, 2018).

1. Jika nilai signifikan p < 0,05 maka hipotesis diterima
2. Jika nilai signifikan p > 0,05 maka hipotesis tidak diterima
3. **Koefisien Determinasi (R2)**

Seberapa besar variabel yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu variabel dapat ditentukan berdasarkan hasil koefisien determinasi atau R square yang dimodifikasi. Variabel terikat dipilih menggunakan R2 dengan ambang batas 0 < x < 1 (Ghozali, 2018).

Jika R2 sama dengan atau melebihi 1 (satu) bisa dikatakan lebih kuat model yang menjelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat. Selanjutnya, jika R2 turun di bawah 0 (nol), maka variabel yang diminati akan semakin sulit diidentifikasi (Ghozali, 2016).